

**PERAN GURU DALAM MELATIH KEDISIPLINAN ANAK KELOMPOK
B DI TK DHARMA WANITA LENGKONG BOJONEGORO**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

KARINA NADYA 'AULIANTO
NIM. D09218011



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PIAUD

TAHUN

2022

PERAN GURU DALAM MELATIH KEDISIPLINAN ANAK KELOMPOK

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Karina Nadya 'Aulianto

NIM : D09218011

Jurusan/Program Studi Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/PIAUD

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa penelitian ini hasil jiplakan, maka bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 21 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan



(Karina Nadya 'Aulianto)

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama :Karina Nadya 'Aulianto

NIM :D09218011

Judul :**PERAN GURU DALAM MELATIH KEDISIPLINAN ANAK
KELOMPOK B DI TK DHARMA WANITA LENGKONG
BOJONEGORO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk disajikan.

Surabaya, 11 Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Ilun Muallifah, M. Pd
NIP 196707061994032001

Yahya Aziz, M. Pd. I
NIP 197208291999031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Karina Nadya 'Aulianto ini telah dipertahankan di depan Tim
penguji Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya



Surabaya, 09 Agustus 2022

Mengesahkan:

Dekan

Prof.Dr. Muhammad Thoir, M.Pd

NIP.197407251998031001

Penguji I

Dr. Al Qudus Nofandri Eko Sucipto Dwio , Lc, MHI

NIP.197311162007101001

Penguji II

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd.

NIP.197307222005011005

Penguji III

Dra. Ilun Muallifah,

M.Pd

NIP.196707061994032001

Penguji IV

Yahya Aziz, M.Pd.I

NIP.197208291999031003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Karina Nadya 'Aulianto
NIM : D09218011
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-mail address : karina.09aulianto@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peran Guru Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Kelompok B

Di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Oktober 2022

Penulis

(Karina Nadya 'Aulianto)

nama terang dan tanda tangan



ABSTRAK

Karina Nadya ‘Aulianto. 2022. Peran Guru dalam Melatih Kedisiplinan Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro, **Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Ampel Surabaya, Pembimbing I: Dra. Ilun Muallifah, M.Pd dan Pembimbing II: Yahya Aziz, M.Pd. I.**

Kata Kunci: Peran Guru, Kedisiplinan AUD

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter kedisiplinan anak yang akan bermanfaat, sehingga anak dapat menaati peraturan dimanapun mereka berada. Salah satunya kegiatan yang dapat membawa dan melibatkan anak didik secara aktif ke dalam proses pembelajaran adalah dengan melakukan peraturan yang berlaku di kelas dan sekolah serta menjaga kebersihan kelas maupun sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui kedisiplinan anak kelompok B, (2) mengetahui peran guru dalam melatih kedisiplinan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro.

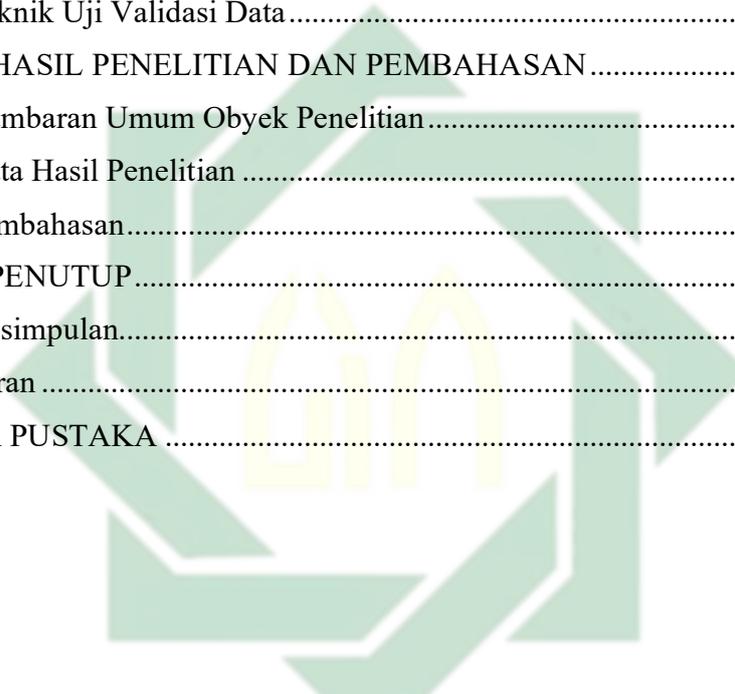
Jenis metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul proses yang selanjutnya adalah proses analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan anak kelompok B masih belum terlaksana dengan baik. Seperti: Anak membiarkan sepatu berserakan di halaman kelas tanpa mau menaruhnya di rak sepatu, namun akan tetapi anak kelompok B selalu berangkat ke sekolah tepat waktu, peran yang dilakukan guru untuk melatih kedisiplinan anak, bahwa guru sudah memberikan bimbingan, arahan dan pengertian kepada anak sudah baik. Guru membimbing anak dengan metode yang digunakan: a) Metode Cerita, b) Metode Keteladanan, c) Metode Pembiasaan, d) Metode Pemberian Nasihat, dan upaya yang sudah dilakukan guru dalam melatih kedisiplinan kepada anak yaitu guru memberikan nasihat untuk membuang sampah pada tempatnya agar terciptanya lingkungan yang bersih, sehat dan rapi, guru mengingatkan untuk membereskan mainan atau media yang digunakan untuk dirapikan kembali di tempatnya, guru membiasakan anak untuk menyimpan sepatu pada raknya ketika masuk ke sekolah atau ketika selepas bermain di halaman sekolah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Guru	11
1. Pengertian Guru.....	11
2. Peran Guru	12
B. Kedisiplinan Anak Usia Dini	17
1. Pengertian Kedisiplinan Anak Usia Dini.....	17
2. Unsur-Unsur Kedisiplinan Anak Usia Dini.....	20
3. Tipe-Tipe Disiplin.....	25
4. Karakteristik Perkembangan Disiplin Anak Usia Dini.....	27
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Usia Dini.....	28
6. Faktor-faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Penanganan Disiplin	29
7. Manfaat Kedisiplinan bagi Anak Usia Dni	30
8. Stimulasi (Model Pengembangan Disiplin).....	32
C. Penelitian Terdahulu.....	41
D. Kerangka Berpikir.....	49

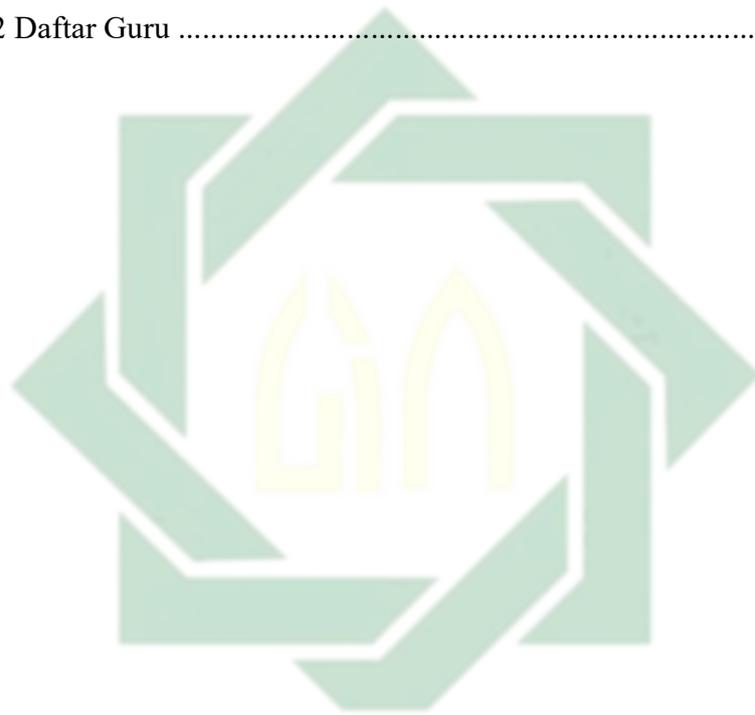
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Desain Penelitian	51
B. Setting Penelitian dan Subjek Penelitian.....	52
C. Tahap-tahap Penelitian	54
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Teknik Analisis Data	59
F. Teknik Uji Validasi Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	63
B. Data Hasil Penelitian	68
C. Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

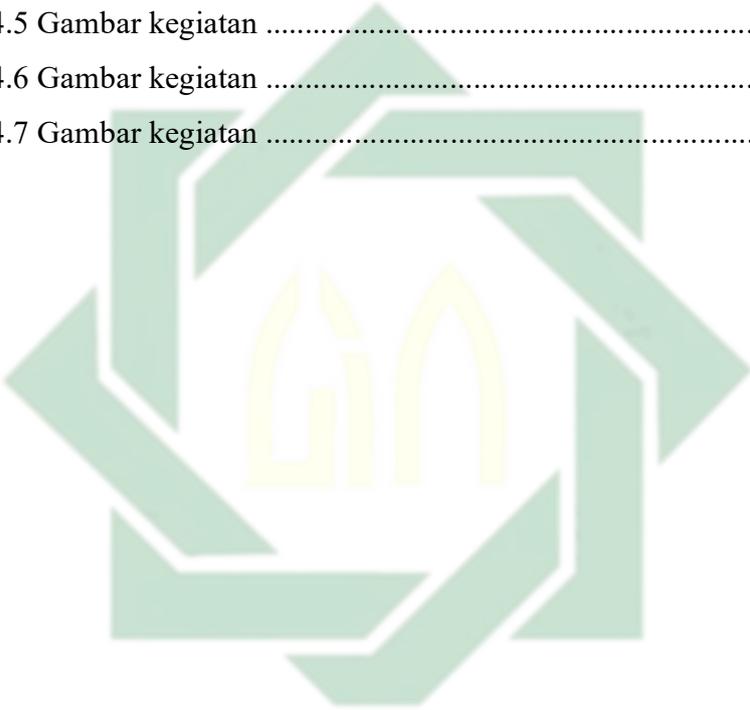
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1 Kisi-kisi Observasi	54
Tabel 3.2 Kisi-kisi Catatan Wawancara	56
Tabel 3.3 Kisi-kisi Dokumentasi	57
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana TK	64
Tabel 4.2 Daftar Guru	65



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir	47
Gambar 4.1 Gambar lokasi TK	62
Gambar 4.2 Gambar kegiatan	68
Gambar 4.3 Gambar kegiatan	70
Gambar 4.4 Gambar kegiatan	71
Gambar 4.5 Gambar kegiatan	72
Gambar 4.6 Gambar kegiatan	73
Gambar 4.7 Gambar kegiatan	74



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian dari TK Dharma Wanita Lengkong



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan bagi semua orang yang bertujuan untuk memperluas ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mengembangkan karakter setiap manusia agar meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan dapat dilakukan dimanapun dan dengan siapapun, melalui kegiatan belajar mengajar. “Tujuan pendidikan yaitu buat mempersiapkan peserta didik dapat memainkan peranan pada banyak sekali lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal pada sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari bisa memainkan peranan hidup secara cepat”.²

Karakter pribadi anak (pendidikan karakter) harus dimulai pada keluarga, karena pertama kali anak mulai berinteraksi dengan orang di keluarga. Pendidikan karakter harus diterapkan pada usia dini, pada anak usia dini tersebut menjadi faktor utama dalam pengembangan kapasitasnya. Sementara sekolah merupakan salah satu institusi yang bertanggung jawab untuk menciptakan karakter, karena di sini melakukan pengecualian dan berkontribusi guru dan peran guru. Tujuan utama sekolah adalah penciptaan

² Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan: Suatu Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia (Jakarta: Rajawali Press, 2010)

intelektual, emosional dan non sekuler. Sebagai lembaga maka wajib memiliki kewajiban etis untuk mendidik anak menjadi cerdas sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Posisi guru sangat strategis dalam pembinaan anak-anak, karena kegiatan guru adalah yang terbaik untuk melatih, tetapi juga mengajar. Tantangan guru adalah membantu anak memperoleh informasi yang dapat bermanfaat bagi anak dan memiliki watak dan budi pekerti yang benar sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan moral yang benar

Peningkatan moral anak dilakukan melalui pembinaan dalam keluarga, pendalaman ilmu dalam masyarakat, pendampingan dalam lingkungan kerabat. Ciri-ciri moral anak yang baik dapat dibentuk dengan menggunakan karakter instruksional, yang meliputi keahlian, perasaan dan gerakan. Pendidikan karakter lebih kuat sementara ada tiga kegiatan yang mungkin bisa dilampaui³

Anak-anak usia dini memiliki karakteristik khusus, terlepas dari fisik, psikologis, sosial, moral, spiritual dan emosional. Masa yang tepat untuk membentuk kepribadian individu ketika anak masih balita, yang akan menentukan pengalaman lebih lanjut. Dengan demikian, anak usia dini sangat penting bagi orang tua, guru, pemerintah. Dengan pemahaman ini, dia akan

³ Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 1 (1)

membantu mereka untuk mengembangkannya secara ekspektif pada masa globalisasi masalah dan konflik yang semakin kompleks dan berkembang.⁴

Megawangi mengemukakan sembilan kunci karakteristik yang dikembangkan di Indonesia layak untuk mengajar anak usia dini dan kemudian berpendapat bahwa dia menggunakan sembilan pilar: Cinta Tuhan dan semua ciptaan, tanggung jawab, disiplin, harga diri, kejujuran, sopan, kasih sayang, perhatian dan kerjasama, kepercayaan, kreatif, kerja keras dan non-penggunaan. Keadilan dan kepemimpinan. Bagus dan rendah hati. Toleransi, kedamaian dan kesatuan. Periset memilih jenis sembilan karakter untuk belajar: Pendidikan bekerja sama dengan peraturan dan sesuai dengan kontrak dalam perilaku harian anak usia dini adalah disiplin. Implan karakter adalah perjuangan untuk membangun hubungan, kualitas, sifat moral dengan implantasi, penampilan, tindakan dan kinerja.⁵

Disiplin dapat menetapkan sikap mental anak untuk memahami peraturan sehingga dia mengerti kapan waktu memiliki hak untuk menerapkan peraturan, dan kapan harus menunda aturan. Aturan itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Kondisi mental harus dilakukan agar anak merasa lebih baik saat dia sampai di rumah. Misalnya, adalah aturan tentang sholat, doa, puasa, kemajuan ke sekolah, sampai dimainkan.

⁴ Siti Nafiah, Evi Muafiah. (2020) Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Anak Usia Dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1 (1)

⁵ Martha Efirlin, Fadillah, Marmawi. (2014) Penanaman Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Primanda UNTAN Pontianak, Jurnal FKIP UNTAN Pendidikan Anak Usia Dini.

Guru memiliki peran sebagai pengendali, penyelenggara, penilai, profesi, pengajar dan pengamat. Oleh karena itu, guru adalah salah satu yang mempengaruhi disiplin siswa siswa. Karena seorang guru yang baik adalah idola bagi siswa dan memiliki tingkah lakunya dan kata-katanya.⁶

Pembiasaan disiplin bisa dilakukan sejak pendidikan usia dini, salah satunya adalah disiplin terhadap waktu. Pembiasaan ini juga membutuhkan contoh dari para guru yang mengajar karena anak-anak akan mencontoh mereka. Bentuk kedisiplinan yang bisa diterapkan guru adalah adanya peraturan maksimal waktu keterlambatan hadir di sekolah dengan disertai pemberian hukuman jika terlanjut. Sehingga kedisiplinan harus diterapkan secara bersamaan dan adanya kesadaran bahwa itu akan membawa ke perubahan yang baik.⁷ Kedisiplinan perlu diterapkan karena jika tidak bisa menimbulkan konflik yang susah untuk dihindari. Penerapan kedisiplinan pada anak usia dini cukup sederhana bisa melalui aturan membuang sampah pada tempatnya. Jika anak sudah disiplin akan hal ini, maka ia akan terus membuang sampah di tempatnya. Hal-hal sederhana seperti inilah yang perlu ditekankan. Kedisiplinan penting karena berkaitan erat dengan moral anak. Wantah menjelaskan bahwa sikap disiplin sangat perlu dimiliki anak-anak di tahap perkembangan supaya bisa terlatih kontribusi sosialnya⁸. Dengan diterapkannya kedisiplinan, anak-anak akan menghindari perbuatan yang tidak

⁶ Noor Ishma, Lilis Purwani. (2021) Upaya Guru Kelas Dalam Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. KORDINAT. Vol. 20 (2)

⁷ Subini Nini, *Awas, Jadi Guru Karbitan Cetakan I* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2012), hal 106.

⁸ M.J, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2002), hal 9.

seharusnya. Disiplin juga bisa menjadi rangkuman pengajaran ataupun bimbingan yang sudah dilakukan oleh orang tua kepada mereka. Maka dari itu bisa dianggap bahwa kedisiplinan berawal dari orang tua yang selalu menanamkan nilai moral sesuai kondisi masyarakat sekitar. Lebih lanjut, perilaku anak usia dini bisa berpengaruh di masa depan dan ada hingga seumur hidup. Sehingga perlu bagi orang tua dan guru untuk membiasakan anak-anak disiplin sehingga memberikan kontribusi yang baik di masa depan.

peraturan atau kebijakan sekolah dibuat untuk melatih anak-anak agar disiplin dengan cara menggunakan seragam dengan tepat dan sesuai, pergi ke sekolah tepat waktu, berbaris sebelum masuk kelas, tas dan sepatu yang diatur rapi, anak-anak dapat duduk tenang, kembali mainan setelah kelas sekolah dan mengamati pengetahuan yang diperoleh dari awal sampai akhir. Semua kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak yang dapat bergantung pada kurikulum dan pelatihan tidak terstruktur.⁹

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro, anak kelompok B kurangnya kesadaran akan pentingnya disiplin masih harus dilatih pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita. Hal ini menunjukkan bahwa ketika anak-anak selesai makan dan minum, botol plastik kosong dan makanan ringan tetap berada di lantai, tanpa ada inisiatif untuk memasukkan sampah ke tong sampah. Terlepas dari kenyataan bahwa kelas guru memperingatkan dan membentuk sebuah contoh

⁹ Noor Ishma, Lilis Purwani. (2021) Upaya Guru Kelas Dalam Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. KORDINAT. Vol. 20 (2)

untuk memasukkan sampah ke tong sampah. Tapi anak-anak terus mengulangi kebiasaan tersebut. Pada saat observasi peneliti juga menemukan satu siswa kelompok B yang tidak mau mengerjakan tugas pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tersebut ingin nya main terus dengan anak kelompok A karena di kelompok A tersebut terdapat satu siswa yang merupakan teman bermainnya, masih ada siswa yang tidak mau antri pada saat meminta nilai, tidak mau sabar menunggu temannya yang masih mengerjakan.

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أَوْلِيَّ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-Nisa'[4]: 59).

Kandungan dalam ayat tersebut memberikan penjelasan mengenai perintah yang ditujukan kepada seluruh manusia agar patuh kepada Allah SWT, Rasul, dan para khalifah yang ada. Maka dari itu, ada anggapan bahwa khalifah ialah tokoh yang meneruskan ajaran rasul. Ayat tersebut juga dimaknai sebagai seruan untuk menjalankan perintah serta syariat Allah secara menyeluruh dan taat. Dengan demikian, orang yang beriman tentunya akan terus taat kepada apa yang diperintahkan oleh para pemimpin dan ulama dalam menjalankan syariat

Allah SWT. Dalam lingkup pendidikan, guru menjadi khalifah yang perlu ditaati. Taat disini juga berarti disiplin.¹⁰

Pentingnya penelitian ini dilakukan agar kita tahu bahwa kedisiplinan harus dilatih sejak kecil termasuk disiplin terhadap aturan yang berlaku supaya anak menjadi pribadi yang baik, dan positif serta taat pada aturan yang berlaku di masyarakat, rumah maupun di sekolah. Agar anak mengerti bahwa waktu adalah berharga, anak akan siap menghadapi kejam dunia, menumbuhkan rasa tanggung jawab, agar orang tua maupun guru dapat mempraktikkan disiplin yang baik bagi anak maupun siswa.

Peneliti berfokus pada disiplin terhadap perintah guru, seperti ketika disuruh antri harus mengikuti untuk antri, menaruh sepatu di rak, dan lain sebagainya. Seorang murid harus patuh dan melakukan semua yang guru perintahkan selama tidak bertentangan dengan syari'at islam. Hal ini penting karena ketika guru memberikan perintah, artinya perintah tersebut penting untuk dilaksanakan, agar siswa tertib, rapi, tidak berebut dan lain sebagainya. Nantinya anak juga akan terbiasa untuk tertib dengan aturan ketika dia di rumah, di masyarakat, maupun di tempat umum dan disiplin terhadap membuang sampah pada tempatnya, dengan menerapkan kedisiplinan tersebut anak akan menjaga kebersihan kelas, rumah maupun di tempat umum, anak terhindar dari penyakit yang disebabkan lingkungan yang tidak sehat, agar terhindar dari bencana alam seperti banjir, dan tanah longsor.

¹⁰ Sahijab, Isi Kandungan Surah An Nisa Ayat 59 Dalam Al Quran, di akses dari (<https://www.google.com/amp/s/today.line.me/id/v2/amp/article/LX8mxXM>), Pada tanggal (17 Februari 2022), pukul (19.32)

Dari uraian di atas, terdapat berbagai masalah kedisiplinan pada anak, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan perkembangan kedisiplinan anak di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang apa yang diberikan guru dalam melatih kedisiplinan yang membuat anak Playgroup cukup mengagumkan dengan kedisiplinan yang dimilikinya di TK tersebut. Dengan demikian, peneliti mengambil judul "**Peran Guru dalam Melatih Kedisiplinan Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro**"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kedisiplinan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro?
2. Bagaimana peran guru dalam melatih kedisiplinan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro?.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kedisiplinan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam melatih kedisiplinan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mendapatkan hasil yang diharapkan bisa membawa manfaat bagi penulis bahkan pihak lain. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki keunggulan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Manfaat teoritis yang bisa didapat dari penelitian ini adalah informasi mengenai peran guru dalam melatih kedisiplinan anak dengan baik

2. Secara praktis

a. Bagi orangtua

Penelitian ini bisa memberikan manfaat khususnya bagi orang tua mengenai kedisiplinan kepada anak dan untuk tidak membela anak ketika mereka salah sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi disiplin pada usia dewasa.

b. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini bisa memberikan pembelajaran mengenai pemimpin lembaga pendidikan yang baik bisa melalui pembiasaan kedisiplinan terhadap anak didik dan guru.

c. Bagi guru

Sebagai pembelajaran guru agar terjalin hubungan yang baik dengan kepala sekolah dan saling tolong menolong satu sama lain dalam proses belajar mengajar dan pembiasaan kedisiplinan.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan sehingga kelak bisa menjadi guru yang mampu membiasakan kedisiplinan terhadap anak melalui ilmu yang sudah didapatkan

e. Bagi siswa

Agar siswa menjadi pribadi yang menaati peraturan yang berlaku di sekolah maupun di rumah, serta melatih rasa tanggung jawab



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, namun tidak semua pendidik adalah pengajar, karena guru adalah seorang profesional yang membutuhkan kebutuhan kemampuan teknis dan sikap kepribadian yang pasti yang semuanya dapat diperoleh melalui prosedur belajar mengajar, Dinyatakan bahwa: “pendidik profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian, kompetensi, dan sikap yang mampu dan setia untuk meningkatkan karirnya, muncul sebagai anggota organisasi profesi akademik, memegang teguh kode etik keahliannya, berpartisipasi dalam mengkomunikasikan profesinya. Upaya perbaikan bekerjasama dengan berbagai profesi”¹¹.

Guru dapat dilihat sebagai karir yang secara keseluruhan harus berkepribadian dan moral yang sangat baik dan mental yang kuat, karena dapat menjadi contoh bagi siswa dan sekitarnya. Dzakiyah Drajat menyatakan kira-kira kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru harus memiliki kepribadian yang dapat diteladani dan diteladani oleh siswanya, baik sengaja maupun tidak”¹².

¹¹ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, Cetak IV, 2001), h. 175.

¹² Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005), h. 10.

Berkenaan dengan hal itu peneliti menyatakan pengajar adalah ibu dan ayah kita yang kedua selain mereka yang melatih kita ilmu, mengajari kita di sekolah, membimbing kita, mendidik kita menjadi lebih baik dan memilih kita sesuai dengan apa yang kita lakukan pada tahap tertentu di sekolah

2. Peran Guru

a. Guru sebagai Pelaksana Pembelajaran

1) Fasilitator

Anak pada dasarnya bisa membangun wawasannya secara mandiri lewat pengalaman fisik serta sosial mereka. Berkaitan dengan hal ini, sebagai guru harus bisa berperilaku layaknya fasilitator yang tujuannya memberikan arahan terhadap kegiatan anak dan bekerja menuju sumber daya pembelajaran yang berguna yang dapat berkontribusi pada mencapai tujuan dan proses pembelajaran.

Menurut peneliti semua orang wajib menuntut ilmu setinggi mungkin, begitu juga dengan anak usia dini, mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak, dan sebagai pendidik hendaknya mampu memberikan berbagai ilmu pengetahuan, agar anak mengerti serta mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan.

2) Motivator

Di antara sifat-sifat anak-anak kecil mudah frustrasi. Bukan hal yang aneh bila seorang anak kecil merasa kecewa sewaktu dihadapkan pada hal yang tidak sesuai harapan, sehingga guru harus bisa memotivasi anak.

Menurut peneliti guru dan orang tua juga berperan sebagai motivator bagi anak, ketika mereka gagal dalam melakukan kegiatan, orang tua ataupun guru bisa memberikan semangat dan kata motivasi, agar anak tidak menyerah dalam melakukan suatu kegiatan.

3) Model Perilaku

Pada dasarnya anak-anak akan memiliki tingkah laku sesuai apa yang mereka dapat dari lingkungan. Mereka akan banyak mempelajari perilaku orang dewasa lain di sekitarnya sehingga bisa tahu kalau itu buruk atau tidak adalah dari observasi yang ia lakukan. Maka dari itu penting untuk guru bisa menjadi contoh berperilaku baik bagi anak.

Menurut peneliti anak adalah sosoknya sangat mudah meniru, ketika mereka melihat ataupun mendengarkan perkataan orang terdekat, maka dari itu guru maupun orang tua harus perbuatan ataupun bertutur kata yang baik didepan maupun dibelakang anak, agar anak meniru hal-hal yang baik (perbuatan positif).

4) Pengamat

Peran sebagai pengamat diterapkan oleh guru terhadap proses pembelajaran. Anak-anak akan berpartisipasi dalam pengamatan sehingga mereka berkontribusi dan saling berinteraksi. Guru akan melakukan pengamatan terhadap anak-anak selama beraktivitas, serta apa yang dinyatakan ketika melakukan interaksi dengan teman sebaya bahkan guru. Aktivitas pengamatan akan dicatat, dikomentari, dan dimaknai sebagai materi yang akhirnya bisa merancang program pembelajaran yang disesuaikan dengan apa yang anak butuhkan.

Menurut peneliti dalam melatih kedisiplinan anak juga perlu mengawasi apakah anak tersebut menerapkan sikap disiplin atau tidak, jika belum diterapkan guru tersebut menerapkan kedisiplinan pada anak, agar anak hidup dengan tertib.

5) Pendamai

Argumen untuk anak-anak adalah kejadian umum. Ketidaksepakatan atau hasrat dan perebutan mainan sering terlihat. Meskipun setelah bertengkar, para pendidik harus membantu mengatasi konflik dan mengatasinya. Tidak hanya berupa nasihat dan perinah supaya anak-anak harus rukun, namun guru perlu memberikan rekomendasi cara supaya konflik bisa teratasi. Dengan begitu, maka anak-anak berpikir tentang upaya pemecahan masalah supaya tidak mengalami keributan.

Menurut peneliti pendidik juga berperan sebagai pendamai ketika anak-anak bertengkar dengan teman sekelas mereka, dengan cara memberikan nasihat bahwa bertengkar dengan teman itu adalah perbuatan tercela, dan guru meminta anak tersebut untuk berdamai dengan teman mereka. Hal ini dapat menciptakan kelas yang kondusif.

6) Pengasuh

Pada dasarnya anak-anak adalah individu yang ketergantungannya terhadap orang dewasa sangat besar. Anak masih dalam tahapan belajar menjadi mandiri dalam hal apapun termasuk mengendalikan diri. Beberapa kali anak akan mengalami tantrum karena beberapa hal, misalnya ketika mereka buang air kecil atau besar di celana. Mengatasi hal ini, maka sebagai guru diperlukan kemampuan untuk menjadi pengurus. Guru harus mampu menjadi penenang saat anak tantrum, memberikan kenyamanan, hingga membantu mereka untuk membersihkan diri di toilet.

Peneliti berpendapat bahwa guru adalah orang tua kedua anak ketika di sekolah, maka dari itu guru juga harus bisa membuat anak nyaman, aman ketika mereka di sekolah, sama seperti mereka di rumah merasa aman dan nyaman ketika di rumah.

b. Guru sebagai Evaluator

Evaluasi dipahami sebagai penilaian yang memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi dipahami juga sebagai proses mencetak kualitas pembelajaran atau proses yang mampu menjadi penentu tingkat pencapaian peserta didik saat proses pembelajaran. Dengan begitu, guru memiliki fungsi penting sebagai evaluator.

c. Guru sebagai Komunikator

Guru dengan peran sebagai komunikator mengartikan bahwa anak-anak perlu dididik supaya siap dalam hal program tertulis maupun alat-alat yang dibutuhkan dalam proses belajar.

d. Guru sebagai Administrator

Guru dengan perannya sebagai administrator mengartikan bahwa ini menjadi kelanjutan dari proses perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan upaya penyusunan program yang dibentuk secara tahunan, bulanan, ataupun mingguan dan harian. Program itu meliputi hal-hal yang dilaksanakan, strategi, serta peralatan yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan tersebut.¹³

e. Guru sebagai perancang pengembangan

Apapun bentuk perencanaan dalam hal peningkatan perilaku anak haruslah dilakukan dengan baik dari segi tujuan dari teknik. Hal ini berkaitan erat dengan kegiatan harian anak dimanapun ia berada. Materi yang sesuai bisa berupa pembentukan karakter empati,

¹³ Hasan Basri. (2019) Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Proposional. Ya Bunayya Vol. 1 (1)

kerjasama, keberanian, saling membantu, jujur, mandiri, disiplin, percaya diri, dan toleransi. Hal-hal seperti itu bisa dilakukan secara mandiri atau bersama-sama.

f. Guru sebagai konsultan dan mediator.

Anak memandang guru sebagai orang yang tepat untuk mereka mencurahkan apa yang ia rasakan. Guru digunakan sebagai bagian yang paling aman untuk anak-anak. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kesanggupan untuk mengatasi problem anak-anak sewaktu mereka mengeluh. Jika ada konflik antara anak-anak yang lain, guru perlu mencari tahu karena konflik itu sebelum menuntaskannya. Di sini akan tertanam kejujuran, keberanian, disiplin dan sikap bertanggung jawab.¹⁴

B. Kedisiplinan Anak Usia Dini

1. Pengertian Kedisiplinan Anak Usia Dini

Dipahami secara bahasa, maka disiplin memiliki asal dari abahasa latin “disciplina” dan “discipulu” yang artinya instruksi dan murid. Sehingga bisa dipahami bahwa disiplin sama dengan instruksi yang diberikan oleh guru ataupun orang tua kepada anak-anak mereka. Tujuan dari instruksi itu adalah menjadikan anak-anak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua maupun guru. Webster’s New World Dictionary mengartikan bahwa disiplin erat hubungannya dengan pengendalian diri untuk apapun kegiatan

¹⁴ Ika Budi Maryatun. (2016) Peran Pendidikan Paud Dalam Membangun Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Anak UNY Vol. 5 (1)

yang ada. Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dalam tiga hal yaitu patuh, aturan, dan bidang studi.

Kamus Bahasa Indonesia sudah memberikan definisi untuk kata Disiplin sebagai latihan dalam pikiran dan disposisi dengan maksud bahwa semua perhatiannya selalu taat pada angkatan di sekolah atau militer atau dalam sebuah partai. Disiplin jika didasarkan pada buku karangan Kostelnik, didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan tanpa adanya unsur memaksa dari siapapun sebagai perwujudan rangkaian internal peraturan yang berlaku. Lebih lanjut dijelaskan bahwa adanya sifat disiplin diwujudkan lewat kemampuan mengidentifikasi mana perilaku yang salah atau benar untuk dilakukan sehingga peraturan tidak dilanggar walaupun tidak ditawarkan penghargaan maupun hukuman. Disiplin bisa membuat seseorang mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya karena dengan begitu, interaksi yang terbentuk akan bersifat positif.

Selanjutnya tokoh Charles Schaefer menjelaskan bahwa disiplin menjadi hal yang di dalamnya terdapat pembelajaran, bimbingan, dan motivasi dari orang yang lebih dewasa terhadap anak-anak sehingga bisa diambil pelajaran hidup sebagai makhluk sosial.

Perintah adalah aturan untuk dipatuhi. Ketika seseorang tidak patuh, maka akan dikenai hukuman, Maka dari itu, sifat disiplin sering diidentikkan dengan adanya hukuman.

Novan Ardy Wiyani menyatakan bahwa kedisiplinan yang dimiliki anak usia dini dipahami sebagai cara mereka mengendalikan diri sesuai

dengan usianya yaitu 0-6 tahun. Disiplin identik dengan situasi yang sudah ditetapkan seperti nilai-nilai sosial di rumah maupun sekolah. Sehingga bisa disederhanakan bahwa anak-anak yang disiplin akan memiliki sifat yang taat terhadap seluruh aturan yang sudah dibuat dimanapun mereka berada.

Jika disederhanakan lagi, maka sifat disiplin ini bisa disimpulkan akan terbentuk ketika:

- a. Orang tua dan guru memberikan anak-anak pengajaran untuk terus bertingkah laku yang baik
- b. Orang tua dan guru memberikan anak-anak pengajaran untuk terus menghindari tingkah laku yang tidak baik.

Pembiasaan sifat disiplin ini punya tujuan supaya anak-anak patuh dan berperilaku sesuai norma yang ada di masyarakat. Orang tua berperan dalam pembentukan sifat ini di seluruh aspek kehidupan bahkan saat sederhana pun seperti ketika makan, bersih diri, istirahat, belajar, beribadah, dan apapun keadaannya. Pembiasaan kedisiplinan ini tidak terbatas oleh waktu. Hasil pengajarannya akan terlihat di masa dewasa ia akan mudah melakukan hal-hal baik seperti disiplin beribadah lima waktu tanpa adanya rasa berat dan enggan.

Pembiasaan kedisiplinan terhadap anak-anak bukan perkara mudah untuk dilakukan apalagi jika dianggap sekedar pemilahan sifat. Pembiasaan kedisiplinan adalah perkara yang harus dilakukan secara serius serta membutuhkan komitmen dan proses yang panjang dan kuat.

Hal ini perlu diperhatikan oleh orang tua karena anak-anak akan lebih banyak mencontoh mereka¹⁵.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian, menurut peneliti kedisiplinan anak usia dini adalah sikap anak usia dini yang sesuai dengan aturan atau ketentuan yang berlaku. Kedisiplinan anak bukan hanya sekedar menaati aturan, tetapi juga bisa dengan disiplin waktu (seperti ketika mereka bermain ada waktunya, mengerjakan tugas juga ada waktunya, mengaji juga ada waktunya, istirahat juga ada waktunya, dan lain sebagainya) jadi anak bisa membagi waktunya sendiri.

2. Unsur-Unsur Kedisiplinan Anak Usia Dini

Menurut Hurlock agar Disiplin dapat melatih anak-anak untuk berperilaku menurut standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok yaitu:

a. Peraturan.

Unsur ini dipahami sebagai pola yang ada untuk suatu tingkah laku dan dicontohkan oleh orang dewasa di sekitarnya. Dengan maksud supaya anak-anak bisa tahu mana perilaku yang seharusnya ia terapkan. Unsur ini punya dua fungsi: 1) Sebagai pendidikan karena di dalamnya diajarkan tentang perilaku secara kelompok, 2) Sebagai pembantu dalam pencegahan perilaku buruk.

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 41

Supaya kedua fungsi bisa berjalan dengan baik, maka peraturan harus mudah dipahami khususnya bagi anak-anak. Apalagi anak-anak memang butuh banyak aturan.

Menurut peneliti peraturan adalah suatu ketentuan tingkah laku, ketentuan tersebut telah disepakati oleh orang tua dengan anak, guru dengan murid atau dengan teman bermain.

b. Hukuman

Bahasa asal dari hukuman adalah Punire yang artinya memaksa hukuman untuk ditimpakan ke seseorang atas kesalahannya atau perlawanannya. Walaupun tidak dijelaskan dengan rinci apakah itu untuk mereka yang sengaja atau tidak.

Hukuman punya tujuan singkat yaitu menunda diulangnya suatu tingkah laku yang menyimpang. Dalam periode yang lama, hukuman bisa untuk memberikan efek jer. Hukuman bisa menjadi hal penting dalam penerapan kedisiplinan sehingga anak bisa bertingkah sesuai aturan yang ada.

Ada tiga tujuan utama dari adanya hukuman terutama yang menyangkut perkembangan sikap anak, yaitu:

- 1) Menjadi penghalang supaya anak-anak tidak melakukan tindakan yang melanggar norma masyarakat. Misalnya ketika anak-anak berniat untuk melanggar aturan dari orang tua ia akan takut karena terpikirkan hukuman yang nanti akan diterima

- 2) Menjadi pendidik untuk anak-anak sehingga paham dengan maksud dibuatnya aturan, memahami mana yang seharusnya dilakukan atau tidak. Ketika anak-anak dihukum, ia akan mendapatkan pelajaran.
- 3) Menjadi dorongan bagi anak-anak sehingga terhindar dari tingkah laku yang menyimpang dalam suatu kehidupan sosial. Dengan adanya hukuman, membuat mereka memikirkan tentang setiap konsekuensi yang didapat dari perilaku yang dilakukan sehingga hal ini bisa dijadikan dasar untuk memutuskan tindakan apa yang harusnya dilakukan

Schaefer menyatakan kalau ada hukuman terbagi menjadi tiga bagian utama berdasarkan hukuman yang diberikannya, yaitu: 1) Membuat mereka melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan. 2) Mencabut hak anak dari suatu kesenangan atau suatu kesempatan yang pasti. 3) Hukuman yang memberikan dampak rasa sakit terhadap lahir dan batin anak. Pada umumnya hukuman seperti ini dilakukan secara fisik seperti memukul, mencubit, dan sebagainya. Banyak anggapan bahwa hukuman ini paling ampuh memberikan efek jera terhadap anak-anak yang tidak disiplin.

Namun di samping itu, hukuman seperti ini bisa berdampak negatif karena memicu adanya dendam dalam diri anak. Mereka akan melampiaskan dendamnya lewat upaya melawan dan penolakan. Mereka juga rawan meniru bentuk-bentuk kekerasan. Maka hukuman

dalam bentuk fisik sebenarnya tidak selalu bisa menjadi solusi malah bisa menjadi alasan anak tumbuh menjadi pemberontak sehingga bisa dianggap juga sebagai pemicu masalah lainnya. Hukuman fisik bisa saja dibutuhkan namun hanya untuk saat-saat mereka melakukan pelanggaran yang sangat berat dan membahayakan banyak pihak.

Anak yang menerima hukuman secara fisik akan terpicu rasa dendam dalam dirinya. Ia akan memunculkannya hal itu dengan hal-hal yang sifatnya perlawanan dan pemberontakan serta perilaku buruk seperti kekerasan, dan hal-hal yang tidak sesuai norma. Maka bisa dianggap bahwa hukuman fisik bisa jadi menimbulkan masalah baru ketika ia sudah tumbuh dewasa. Walaupun di beberapa kasus anak tidak punya rasa dendam karena adanya hukuman fisik. Pemberian hukuman fisik yang ditujukan supaya mereka disiplin lebih cocok ketika mereka sudah dalam tahap berperilaku buru yang sangat berbahaya.

Menurut peneliti hukuman merupakan suatu tindakan yang dapat mengendalikan orang agar orang tersebut tidak lagi melakukan kesalahan, hukuman tidak harus menyakiti fisik, hukuman bisa berupa menjaga kesehatan seperti berlari, atau berupa tugas seperti menulis atau membaca.

c. Penghargaan

Pemahaman mengenai penghargaan adalah apapun hal baik yang diterima ketika melakukan aktivitas yang baik. Tidak selalu berupa

materi, namun penghargaan bisa diwujudkan dengan pujian, senyuman, maupun aktivitas fisik yang menyenangkan seperti menepuk punggung dengan halus.

Peran penting dari penghargaan selama proses pembelajaran didapatkan karena penghargaan memiliki nilai mendidik. Penghargaan juga bisa sebagai dorongan supaya anak-anak selalu melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma masyarakat. Penghargaan dalam wujud apa saja akan lebih efektif jika diberikan secara konsisten. Anak-anak dengan begitu juga terus termotivasi untuk patuh dan disiplin dalam bertingkah laku.

Menurut peneliti penghargaan merupakan imbalan jasa atas perbuatan baik maupun perilaku baik yang telah dilakukan oleh seorang atau kelompok, hal ini bisa dijadikan sebagai penyemangat, agar orang tersebut tetap berperilaku baik kepada sesama.

d. Konsistensi

Konsistensi punya arti yaitu level dari keberagaman dan keseimbangan. Ketika aturan, hukuman, serta penghargaan diberikan secara konsisten, maka anak tidak akan gelisah tentang apa yang sebenarnya orang dewasa harapkan padanya. Konsisten penting karena bisa berfungsi sebagai mendidik, memotivasi, dan meningkatkan rasa dihargai. Ketika anak selalu mendapatkan pendidikan moral yang baik, maka mereka akan lebih disiplin dibandingkan dengan yang tidak.

Maka dari itu siapapun pendidiknya, orang tua ataupun guru harus bisa memotivasi anak supaya terus bermoral baik. Hal penting yang harus diingat adalah pengajaran disiplin tidak boleh ada sifat saling memusuhi namun berfokus supaya anak menjadi bermanfaat dan bermoral baik.¹⁶

3. Tipe-Tipe Disiplin

Disiplin memiliki beberapa jenis didasarkan pada pendapat Hurlock (1999:93) yaitu :

a. Disiplin Otoriter

Disiplin ini sifatnya sangat keras bahkan ada unsur pemaksaan agar bersikap seperti yang di inginkan. Disiplin otoriter memberlakukan hukuman, mulai dari hukuman ringan sampai hukuman berat (hukuman fisik), hal ini dapat menjadikan aturan tersebut berjalan dengan baik dan lancar. Sebagai contohnya yaitu ketika guru memberikan tugas rumah (PR), tetapi anak didiknya lupa tidak mengerjakan tugas tersebut, guru memberikan hukuman pada anak didiknya untuk berbiri didepan kelas sampai pembelajaran selesai, tanpa memberi toleransi pada anak untuk mengerjakan kembali tugas tersebut.

b. Disiplin Permisif

Disiplin permisif mengartikan aturan yang berlaku dengan disiplin yang sedikit atau bahkan tidak diberlakukan sikap disiplin. Disiplin

¹⁶ Choirun Nisak Aulina. (2013) Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia* Vol. 2 (1), hlm. 38-40

permissif membiarkan anak sikap semena menanya tanpa menegurnya atau memberlakukan hukuman pada anak didiknya. Anak dibiarkan berjalan tanpa arah, tanpa memberitahu bahwa jalan yang mereka lalui tersebut adalah salah atau benar, guru lepas tangan pada anak didiknya. Contohnya ketika anak tidak mengerjakan tugas rumah, namun guru tidak menegur anak tersebut untuk menjelaskan kalau itu perbuatan yang salah, ataupun tidak memberikan hukuman terhadap anak tersebut, hal ini benar-benar membiarkan anak bersikap semaunya tanpa memberikan petunjuk pada anak.

c. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis disiplin yang harus dimusyawarahkan agar harapan yang diinginkan oleh orang tua atau guru dapat dilaksanakan oleh anak dengan baik dan lancar. Dengan menerapkan disiplin ini lebih menekankan aspek pelajaran disiplin daripada aspek hukuman. Disiplin demokratis menerapkan hukuman bila anak tidak menaati peraturan yang telah disepakati dan penghargaan bila anak menaati peraturan bahkan mereka diberi pujian pada guru atau orang tua sebagai bentuk motivasi pada anak karena dapat bersikap sesuai harapan orang tua atau guru.

Contohnya adalah guru mendekati anak didik yang tidak memakai seragam sesuai jadwal, kemudian membuat kesepakatan pada anak tersebut agar tidak memakai seragam sembarangan, jika melanggar aturan ini maka anak didik ini mendapatkan teguran agar tidak

mengulangi hal tersebut, dan jika anak didik tersebut menaati aturan ini maka mereka akan mendapatkan penghargaan dari guru berupa kalimat pujian, dan memberikan kalimat penguat agar anak tetap menaati aturan tersebut.¹⁷

4. Karakteristik Perkembangan Disiplin Anak Usia Dini

Disiplin punya konsep utama yaitu disiplin diserahkan kepada anak dengan tetap menyesuaikan tahapan perkembangan anak. Menurut Sujiono & Syamsiatin (2003:33) tahapan-tahapan kedisiplinan yang disesuaikan itu adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan pada masa bayi (0–3 tahun)

Selama masih dalam tahapan bayi, maka mereka akan melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan situasi yang ada. Apapun yang pada dasarnya salah, maka harus ditegaskan bahwa itu salah oleh siapapun. Jika itu tidak dilakukan, maka bayi tidak paham dengan apa yang diperbuatnya.

Perwujudan disiplin yang diketahui oleh bayi di usia ini didasarkan pada kedisiplinan orang di sekitarnya terutama ibu, misalnya:

- 1) Makan tepat waktu
- 2) Tidur tepat waktu
- 3) Menyusui tepat waktu
- 4) Toilet training dengan disiplin

b. Perkembangan pada masa kanak-kanak (3–8 tahun)

¹⁷ *Ibid*; halaman 41

Perwujudan sikap disiplin yang ada adalah:

- 1) Mereka mematuhi apapun aturan yang diterapkan di lingkungan sekitarnya
- 2) Mereka merapikan mainan yang selesai digunakan
- 3) Menjaga kebersihan sebelum makan
- 4) Mentaati apapun aturan di rumah secara menyeluruh.¹⁸

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Usia Dini

Anak tidak sekedar menjadi penerus dari orang tua mereka, namun juga menjadi aset bangsa. Maka dari itu perlu pembiasaan kedisiplinan sejak usia dini. Ketika disiplin sudah dibiasakan dengan baik, maka akan tertanam dalam diri dan semakin kokoh hingga ia dewasa. Ini juga bisa meningkatkan taraf kemandirian mereka.

J. M Lonan dan Lioew berhasil menemukan hasil dari penelitiannya bahwa kedisiplinan yang dimiliki anak-anak terpengaruh oleh hal-hal berikut ini:

a. Jumlah anggota keluarga

Keluarga yang berjumlah dua hingga empat akan berpengaruh baik terhadap kedisiplinan jika dibandingkan dengan anggota yang lebih banyak.

b. Pendidikan orang tua.

Orang tua yang punya pendidikan tinggi cenderung lebih disiplin karena ada kaitannya dengan kualitas komitmen dalam mengasuh

¹⁸ *Ibid*; halaman 42

anak. Mereka yang berpendidikan akan memberikan pola asuh yang sehat dan paham dengan masalah anak.

c. Jumlah balita dalam sebuah keluarga.

J. M Lonan dan Liow menemukan hasil dalam penelitiannya bahwa kedisiplinan akan lebih mampu diterapkan jika keluarga punya satu balita. Jika jumlahnya semakin banyak, maka kedisiplinannya terus berkurang. Sama halnya jika rentang kelahirannya dekat, maka proses pemberian pendidikan cenderung terabaikan apalagi jika anaknya berjumlah sangat banyak

d. Pendapatan orang tua.

Orang tua yang berpenghasilan besar dengan jam kerja yang tinggi akan memberikan pola kemandirian yang menjadikan kedisiplinan yang berkurang. Hal ini dikarenakan mereka terlalu fokus bekerja dan menyerahkan sepenuhnya urusan anak ke pengaruh sehingga tidak terawasi dengan baik.¹⁹

6. Faktor-faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Penanganan Disiplin

Unsur-unsur pendukung dalam pembudayaan disiplin adalah: a) mengembangkan sikap tokoh yang diteladani, anak banyak belajar dari ayah dan ibunya, dan meniru perilaku baik dan buruk kedua orangtua; b) anak-anak lebih suka diberi penghargaan daripada hukuman; c) Perlu penyesuaian terhadap kebutuhan anak, karena anak-anak perlu waktu

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 48-49

untuk menganalisis dan jika ibu dan ayah menganggap lebih sering untuk menang, itu membuat anak-anak sedih; d) konsisten, ketika kebijakan dibuat, setiap upaya harus dilakukan untuk menegakkannya. ; e) menghindari teriakan, ancaman atau tamparan. f) mengucapkan "maaf" jika kita berperilaku buruk. Jika mereka mengatakan "maaf" maka anak akan belajar untuk meminta maaf juga; g) jelaskan apa yang kita katakan. Jika ibu dan ayah tidak lagi menjelaskan, maka anak mungkin akan bingung untuk memutuskan apa yang boleh dan apa yang tidak.

Ada juga faktor yang mendukung seperti kesadaran bahwa kedisiplinan dan hukuman adalah hal yang sama tujuannya untuk menjadikan anak-anak patuh. Hukuman secara fisik tidak efektif untuk membentuk kedisiplinan malah bisa menjadikan mereka membangkang. Penerapan disiplin yang tidak konsisten juga menjadikan anak-anak bingung untuk menentukan mana yang boleh mana yang tidak.²⁰

7. Manfaat Kedisiplinan bagi Anak Usia Dini

Membentuk pribadi yang disiplin sejak dini adalah upaya untuk membentuk pribadi anak agar dapat memanipulasi dirinya dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai positif. Hal ini sekaligus menciptakan perlindungan kepada anak-anak dengan memberi tahu tentang hal-hal yang bisa dilaksanakan dan tidak. Lebih lanjut dapat membantu anak terhindar dari emosi bersalah dan malu akibat perilaku buruk.

²⁰ Choirun Nisak Aulina. (2013) Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia* Vol. 2 (1), hlm. 42-43

itulah sebabnya peran penting kedisiplinan karena anak-anak akan mengenali gagasan tentang apa boleh atau tidak untuk dilaksanakan. Anak-anak memiliki perubahan pribadi dan sosial yang sesuai dan tepat. Anak-anak yang disiplin akan mendapatkan kebahagiaan dan pengalaman keamanan di sekitarnya.

Menurut Brazelton, manfaat yang bisa dirasakan adalah berikut:

- a. Mampu mengendalikan emosi dan motivasi apa yang menjadi pendorong dalam melakukan sesuatu.
- b. Mampu paham dengan emosi yang dirasakan serta cara mengungkapkan atau menyimpan
- c. Memahami perasaan orang lain akibat dari suatu perilaku
- d. Menjadikan mereka paham apa itu keadilan
- e. Memahami bahwa kepentingan bersama itu penting daripada pribadi.

Namun Hurlock menyatakan hal yang berbeda yaitu:

- a. Manfaat disiplin bisa melindungi anak
- b. Menjadikan anak bisa beradaptasi dengan apapun norma di masyarakat
- c. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut nilai-nilai tertentu yang berlaku di masyarakat.
- d. Disiplin menjadikan mereka bertingkah laku yang baik
- e. Anak-anak bisa menekan ego pribadi

Sehingga bisa diambil garis besar bahwa anak-anak ketika belajar disiplin bertujuan untuk:

- a. Memotivasi anak-anak supaya terus memilah mana yang baik dan buruk
- b. Menjadikan mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan
- c. Membentuk kebiasaan baik pada diri anak.

Untuk membentuk karakter mandiri dan disiplin seperti yang telah dideskripsikan pada bagian ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Orang tua dan guru PAUD harus terlebih dahulu mengetahui tentang pertumbuhan perkembangan anak usia dini. Hal itu sangat penting dilakukan agar orang tua dapat membentuk karakter mandiri dan disiplin anak usia dini yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.²¹

8. Stimulasi (Model Pengembangan Disiplin)

Kedisiplinan dianggap sebagai teknik yang bisa digunakan untuk memperkenalkan perilaku sosial sesuai dengan lingkungan sekitar terhadap anak usia dini. Ketika anak-anak sudah kenal, maka ia akan mengerti mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Peran yang berpengaruh adalah kedua orang tua, guru, serta siapapun yang lebih dewasa di sekitarnya. Mereka bisa memberikan rangsangan atau stimulus kepada anak-anak supaya sadar akan perilaku yang dimaksud.

Peraturan dan pedoman hukum adalah elemen penting yang berfungsi sebagai saran untuk penilaian yang tepat. Dalam perkembangan etika ,

²¹ Novan Ardy Wiyani, Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm 50-52

yang perlu ditekankan adalah faktor akademik disiplin. Hukuman dapat diterima paling efektif jika telah diuji bahwa anak-anak benar-benar paham tentang apa yang dijadikan harapan oleh orang tua dan tidak sengaja melanggar.

Banyak orang tua berpikiran bahwa bayi belum bisa paham ketika dipuji, padahal kenyataannya bayi sudah bisa paham macam-macam ekspresi wajah apalagi jika ditambah dengan mengatakan kata pujian. Hal tersebut bisa menjadi salah satu stimulasi anak supaya mereka mengulang hal-hal yang menimbulkan respons baik.

Pada masa bayi (1-3 tahun) sebelum hukuman dijatuhkan, mereka perlu mencari tahu mana yang merupakan kesalahan mana yang tidak. Ini tidak bisa muncul tiba-tiba. Oleh karena itu, pelatihan perlu ditekankan untuk melatih bayi mengetahui apa yang benar dan apa yang tidak akurat, dan untuk menghadihinya dengan pujian dan perhatian ketika dia melakukan yang tepat, sebagai lawan menghukumnya karena berperilaku buruk. ini tidak menyarankan hukuman harus digunakan. Jika tangan anak dipukul karena melanggar, maka pukulan itu menunjukkan bahwa gerakan itu salah.

Pada usia dini (3-8 tahun) penanaman dapat dilakukan dengan cara yang membawa tanggung jawab ekstra dan mengagumi kehormatan orang lain, juga terutama didasarkan pada penerimaan yang sama dan semangat bergotong royong.

Disiplin dan menghukum adalah dua hal yang berbeda, perbedaannya bisa dilihat sebagai berikut: Jika disiplin anak-anak akan menunjukkan pilihan yang baik di samping langsung mengatakan 'tidak', mereka menyadari gerakan mereka mungkin memiliki hasil bagi orang lain, mereka tahu bahwa tindakan yang tepat itu yang mana, mereka tahu bahwa orang dewasa dapat berlaku adil dalam memberikan aturan yang akan menginspirasi mereka untuk bertindak terus menerus. Anak-anak yang disiplin lebih pintar dalam menghadapi kemarahan, lebih disiplin diri dan merasa lebih sukses dan kekuatan kemauan dalam kekuatan pikiran diri sendiri.

Sementara itu, dalam hukuman, tindakan anak dikelola lewat unsur ketakutan sehingga timbul perasaan tidak dihargai, dan kemudian mereka dapat bertindak ke arah penolkan. Anak-anak yang dihukum akan mengalami rasa malu, menyamakan kesalahannya, memiliki kecenderungan untuk tampil sebagai pemarah dan kompetitif, dan gagal untuk mengatur emosi.

Dalam buku *Early Childhood Education* telah ditunjukkan bahwa dalam mendisiplinkan anak didik, para guru dapat menyadari untuk menyiapkan ruang sekolah yang menggembirakan berdasarkan empat hal, yaitu pengaturan konflik, konferensi anggota kelas, bimbingan terbuka dan bimbingan menyeluruh

Konflik bisa dimanajemen secara sementara saat anak-anak yang terlibat hadir dalam suatu pertemuan kelas. Saat itu bisa digunakan untuk

mencari solusi terhadap masalah yang berpengaruh terhadap kondisi kelas keseluruhan. Tidak hanya itu, guru juga bisa memberikan bimbingan yang sifatnya terbuka supaya masalah bisa terselesaikan dengan mengikutsertakan orang dewasa atau ketika masalah terus berlanjut

Gartrell (Brewel, 2007:177) menyebutkan bahwa dibutuhkan 5 langkah untuk memberikan bimbingan secara total yaitu:

a. Ketenangan: Semua pihak yang terlibat ingin jeda yang mereka gunakan untuk menenangkan diri sebelum berbicara. hal ini dilakukan agar setiap orang yang akan di khawatirkan dalam berkomunikasi dapat lebih tenang.

b. menjadi sadar akan kesulitan. anak-anak setuju masalah apa yang sedang terjadi. mereka akan membutuhkan bantuan untuk melakukan ini.

c. anak-anak mengungkapkan dengan beberapa jawaban.

d. menggunakan solusi yang telah diungkapkan.

e. Guru melanjutkan dengan melacak, memotivasi dan membimbing anak di mana anak itu terlibat.

Tujuan dari bimbingan adalah untuk membantu anak-anak menemukan cara untuk menghadapi konflik dan rasa tidak terima. Anak-anak harus mampu mengenali atau mengetahui apa yang harus dilakukan ketika menemui masalah.

Cara guru memberikan tanggapan terhadap anak-anak sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan pengalaman. pada dasarnya disiplin itu diinginkan, namun jangan lakukan dengan kekerasan. Bimbingan dapat

membantu anak-anak memperoleh manfaat dari kepercayaan diri, belajar bagaimana bersikap kooperatif, dan secara teratur mempelajari kemampuan yang diperlukan untuk menemukan cara untuk bertanggung jawab atas perilaku pribadi mereka.

Guru diharuskan untuk mampu memahami bahwa kedisiplinan anak memiliki efek jangka waktu yang cukup lama, misalnya kedisiplinan dalam hal belajar, saling gotong royong dengan teman sebaya, membantu mencari solusi dari masalah yang ada. Ketika anak memiliki sifat disiplin yang teguh, maka guru perlu memikirkan konsep perencanaan yang sifatnya tidak hanya menjadikan anak-anak selamat dari masalah, namun juga menjadikan mereka pandai menjadi solutif di banyak waktu.

Selain itu ada pula keharusan guru yaitu paham dengan tingkah laku anak tiap harinya sesuai dengan usia mereka. Sehingga guru tidak akan membebankan harapan yang tidak realistis akibat ketidaksesuaian harapan dengan usia anak. Dalam hal ini, anak-anak yang lebih muda ketika marah cenderung berteriak, sedangkan mereka yang ada di kisaran usia 4 tahun sudah bisa melontarkan kalimat-kalimat buruk, dan yang lebih tua akan menyakiti temannya secara verbal.

Selanjutnya, pakar lain yaitu Ginott dan Dreiers juga mengungkapkan gagasan dari manajemen perilaku yang bisa membentuk kedisiplinan anak. Mereka membaginya untuk beberapa bentuk:

- a. Model Asertif

Diprakarsai melalui Lee Canter (1976), model ini menjadi perwujudan dari sistem di mana peraturan yang ada terhadap perilaku ruang sekolah dipasang melalui guru dan diucapkan di depan kelas. Hasil dari melanggar kebijakan juga dikatakan. Jika melanggar aturan termasuk berbicara saat pelajaran, misalnya, panggilannya dapat ditulis di papan tulis. Namun Canter juga memiliki saran lain dengan mencatatnya cukup di buku,

Karena gangguan menghalangi pendidik untuk mengajar dengan sukses maka penggunaan model ini membuat guru tidak terlalu rumit sehingga lebih efektif dan menjernihkan problematika manajemen di ruang belajar. Sistem ini banyak diterapkan yang berarti bahwa sebelumnya banyak instruktur anak-anak mendukung penggunaan model ini.

Salah satu hal terpenting yang harus dilakukan oleh guru adalah mendapatkan pengakuan terhadap realitas asumsi perangkat lunak manajemen perilaku. Canter terutama didasarkan pada perangkat disiplin tegas dengan gagasan bahwa anak-anak biasanya akan menyepikan guru. Kebalikannya adalah ketika guru memiliki kepercayaan diri bahwa murid mereka sudah timbul keinginan dalam hal menganalisis perilaku serta rasa keingintahuan yang tinggi.

Mengendalikan anak-anak untuk mematuhi kebijakan secara instan seharusnya tidak menjadi semacam manajemen perilaku. Gartrell mengungkapkan subjek tentang model ini yang menjadikan merusak

standar diri anak serta peran guru menjadi: "teknisi yang memanipulasi". Mungkin perhatian ekstra adalah bahwa anak-anak tidak dapat menentukan yang mana tingkah laku baik dan buruk untuk dilakukan.

Kelemahan terakhir, dalam model ini juga gagal mempelajari faktor yang menjadikan adanya tingkah laku menyimpang. Perangkat ini sudah diimplementasikan pada kurikulum, asosiasi ruangan atau tabel waktu. Tidak ada yang diterapkan tanpa pemantauan yang cermat dari semua elemen dan individu yang terlibat dalam memperoleh pengetahuan tentang skenario belajar.

b. Model Glasser

Model ini dilandaskan pada pentingnya persiapan alternatif yang tepat bagi anak-anak sehingga bisa menyelesaikan konflik yang ada dengan tingkah laku yang tepat pula. Pilihan tersebut pada dasarnya ada yang baik dan ada yang buruk. Ketika memilih, maka itu menjadi gambaran kebutuhan anak-anak. Anak akan lebih disiplin jika ia tidak mendapat banyak gangguan untuk memenuhi kebutuhannya. Glasser juga menyebutkan bahwa anak-anak punya keinginan yang bermacam-macam utamanya ingin memiliki, ingin terhadap energi, rasa bebas, dan rasa senang.

Glasser merekomendasikan agar para guru bersenang-senang dalam pembinaan di mana anak-anak relatif terinspirasi untuk bekerja dan berkontribusi dalam kelompok dan anak-anak yang lebih kuat

membantu anak-anak yang lebih lemah, di mana anak-anak yang lebih kuat membantu anak-anak yang lebih lemah dan memberikan kontribusi untuk setiap perbedaan dalam kelompok. Salah satu bentuk model Glasser adalah kumpulan kategori di mana anak-anak berbicara tentang pedoman dan perilaku

Penerapan model ini lebih banyak untuk anak-anak yang lebih tua dibandingkan dengan yang lebih muda sehingga dikhususkan untuk masalah mencari masalah yang sudah disediakan.

c. Model Ginott

Model Ginott didasarkan pada cara menjadikan kelas lebih kondusif sehingga disiplin bisa sesuai melalui pertukaran verbal yang efektif. Ginott percaya bahwa kedisiplinan ialah sistem yang ingin dicapai setiap saat. Model ini punya landasan yaitu anak-anak perlu memecahkan masalah. Ginott dalam hal untuk menggambarkan reaksi menerapkan bentuk interaksi yang kongruen sehingga mungkin ada emosi anak-anak yang menyangkut keadaan pribadi. Ia juga merekomendasikan adanya sifat kooperatif yang tidak memaksa supaya bisa saling mengungkapkan emosi dan anak-anak terbantu dalam menemukan solusi.

d. Model Dreikur

Model Dreikurs adalah model yang diakui sangat bagus dilihat dari situasinya untuk hasil logis. Disiplin dipahami sebagai sarana pelatihan terhadap anak supaya ia mampu menentukan dimana batas pribadi

mereka masing-masing. Anak-anak juga dipercaya bisa merasakan rasa ingin memiliki salah satunya dalam hal pengalaman. Teknik terbaik adalah untuk menginspirasi perilaku yang baik. Sementara guru menghadapi masalah perilaku,

Jadi kewajiban guru dalam sistem pengendalian perilaku didasarkan pada kriteria sebagai berikut: 1) mengagumi anak, 2) memahami anak secara pribadi, 3) memahami tumbuh kembang, dan norma perilaku; 4) keinginan untuk hanya menerima disiplin sebagai kesempatan untuk meneliti; 5) Mencegah ungkapan yang menghakimi, 6) dibatasi tetapi membuat pedoman kooperatif²²

Dalam mengajarkan kedisiplinan guru memberikan penjelasan mengenai aturan di sekolah maupun kelas, dan hal tersebut harus diikuti oleh seluruh penghuni sekolah maupun kelas termasuk guru tersebut. Dengan demikian anak akan mencontoh perilaku guru tersebut, memberikan contoh kepada anak dapat membantu anak untuk taat pada aturan yang berlaku di sekolah maupun kelas. Memberikan tanggung jawab terhadap anak dapat menaati aturan yang berlaku dimanapun dia berada, guru juga bisa memberikan reward tidak harus berupa benda bisa dengan pujian atau dengan memberikan bintang 4 pada anak.

Tanggung jawab merupakan salah satu tujuan pengembangan kedisiplinan dan dalam hal itu anak membutuhkan waktu untuk memahami segala peraturan, tanggung jawab, tata tertib maupun norma

²² Choirun Nisak Aulina. (2013) Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia* Vol. 2 (1), hlm. 43-48

yang berlaku di lingkungannya yang dilakukan secara bertahap sesuai kelompok usia. Dengan memberikan tanggung jawab anak diharapkan mampu mencapai tujuan pengembangan kedisiplinan agar anak mempunyai bekal untuk kehidupan dimasa yang akan mendatang.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel. 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mega Oka Waty	Judul: Strategi penanaman kedisiplinan pada anak usia dini di TK Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan Tahun: 2020	Pembiasaan kedisiplinan terhadap murid TK bisa diwujudkan lewat dibuatnya aturan sekaligus hukuman untuk yang melanggar, penghargaan untuk yang taat, dan pelaksanaan yang rutin.	Adanya kesamaan dalam topik berupa kedisiplinan dan penelitian berjenis kualitatif	Pada penelitian ini menerapkan kedisiplinan ke seluruh pihak yang ada di sekolah, sedangkan pada penelitian saya hanya menerapkan kedisiplinan terhadap perintah guru, kerapian, dan kebersihan
2.	Nur 'Arsiyah	Judul: Peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Muda I IKKT Palmerah, Jakarta Barat	Pada kegiatan pembelajaran yang menarik dan kreatif diberikan guru membuat anak merasa antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut di sekolah. Padahal	Sama-sama penelitian kualitatif,	Pada penelitian ini menerapkan kemandirian anak usia 3-4 tahun (kelompok A), sedangkan pada penelitian saya menerapkan kedisiplinan anak

		Tahun: 2019	<p>sebelumnya anak-anak di awal pembelajaran peneliti dalam observasi melihat banyaknya anak-anak yang menangis, takut, serta selalu digendong orang tua nya untuk ke sekolah. Setelah guru menerapkan beberapa macam strategi anak-anak perlahan-lahan mulai terbiasa ditinggalkan orang tua, tidak menangis saat belajar, takut dalam bermain bersama, dan mengalami kebingungan dalam memilih kegiatan. Guru mengimplementasikan strategi tersebut dengan tahap demi tahap sehingga terlihat perbedaan seperti ketika guru datang ke kelas, anak-anak menjadi antusias dengan wajah yang ceria dan senang. Sebelumnya anak-anak sering sekali menangis dalam</p>	(kelompok B)
--	--	-------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------

			hal kegiatan seperti: saat mau melepaskan sepatu, mengerjakan tugas, makan bersama, dan bermain.		
3.	Rahayu Sri Lestari	Judul: Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di TK IT Az Zahra kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Tahun: 2016	Peristiwa anak hadir terlambat berkurang. Mereka dengan teratur berbaris sebelum masuk ke dalam kelas, menggunakan seragam yang sesuai dan rapi, sepatu disimpan di rak dengan teratur. Saat proses di dalam kelas, mainan yang sudah selesai digunakan dikembalikan lagi ke tempatnya, kebersihanpun juga terjaga selama proses pembelajaran berlangsung.	Sama-sama membahas kedisiplinan, dan penelitian kualitatif.	Pada Penelitian ini menerapkan kedisiplinan pada hal-hal berupa ketepatan waktu hadir, kerapian saat menyimpan sepatu, merapikan kembali mainan, dan kebersihan selama proses belajar mengajar dan penelitian ini dilakukan untuk kelompok A. Sedangkan pada penelitian saya hanya menerapkan kedisiplinan terhadap perintah guru, kerapian, dan kebersihan, untuk kelompok B.
4.	Martha Efirlin,	Judul: Penanaman	Sikap disiplin di lokasi penelitian	Sama-sama membahas	Memiliki lokasi penelitian yang

	Fadillah, Marmawi	Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK Primanda UNTAN Pontianak Tahun: 2014	tersebut masih di tahap sedang yang presentasinya 69%. Sifat disiplin anak terlihat dari ketepatan waktu saat datang, namun beberapa anak masih terlambat. Mayoritas anak sudah bisa taat aturan yang berlaku	kedisiplinan, dan sama- sama menerapkan pada usia 5- 6 Tahun	berbeda
5.	Isnaenti Fat Rochimi, Suismento	Judul: Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Tahun: 2018	Pembiasaan kedisiplinan dilakukan dengan beberapa kegiatan. Pertama, dilaksanakan kegiatan awal sebelum masuk kelas yang dilakukan di halaman mulai 07.30. Dalam kegiatan tersebut, anak diperintahkan untuk berbaris dengan teratur berdasarkan panduan guru. Selanjutnya anak bersama-sama membaca asmaul husna yang dilanjutkan dengan ikrar TK. Lalu anak-anak mulai melaksanakan	Sama-sama membahas kedisiplinan, dan sama- sama menerapkan pada usia 5- 6 Tahun.	Lokasi penelitian berbeda

			kegiatan secara kelompok		
--	--	--	--------------------------	--	--

Dalam hal ini peneliti menggunakan skripsi dan jurnal sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan: perbedaan yang lebih utama

1. Judul: Strategi penanaman kedisiplinan pada anak usia dini di TK Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan. Disusun oleh Mega Oka Waty Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2020.

Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui serta menggambarkan strategi pembiasaan kedisiplinan untuk anak usia dini. Di samping itu, penelitian tersebut juga bertujuan menggambarkan apa saja yang berpengaruh terhadap sikap disiplin anak-anak usia dini²³

Persamaan penelitian tersebut ada pada hal Sedangkan perbedaannya adalah adanya kesamaan dalam topik berupa kedisiplinan dan penelitian berjenis kualitatif. Pada penelitian ini menerapkan kedisiplinan ke seluruh pihak yang ada di sekolah, sedangkan pada penelitian saya hanya menerapkan kedisiplinan terhadap perintah guru, kerapian, dan kebersihan. Penelitian tersebut dihasilkan bahwa pembiasaan kedisiplinan terhadap murid TK bisa diwujudkan lewat dibuatnya aturan sekaligus hukuman untuk yang melanggar, penghargaan untuk yang taat, dan pelaksanaan yang rutin.

²³ Mega Oka Waty, Skripsi: Strategi Penanaman Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Di TK Islam Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan, 2020, (Di luar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

2. Judul: Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di TK Tunas Muda I IKKT Palmerah, Jakarta Barat. Disusun oleh Nur 'Arsiyah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia dini Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019.²⁴

Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal metode penelitian. Perbedaannya adalah Pada penelitian ini menerapkan kemandirian anak usia 3-4 tahun (kelompok A), sedangkan pada penelitian saya menerapkan kedisiplinan anak (kelompok B). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada kegiatan pembelajaran yang menarik dan kreatif diberikan guru membuat anak merasa antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut di sekolah. Padahal sebelumnya anak-anak di awal pembelajaran peneliti dalam observasi melihat banyaknya anak-anak yang menangis, takut, serta selalu digendong orang tua nya untuk ke sekolah. Setelah guru menerapkan beberapa macam strategi anak-anak perlahan-lahan mulai terbiasa ditinggalkan orang tua, tidak menangis saat belajar, takut dalam bermain bersama, dan mengalami kebingungan dalam memilih kegiatan. Guru mengimplementasikan strategi tersebut dengan tahap demi tahap sehingga terlihat perbedaan seperti ketika guru datang ke kelas, anak-anak menjadi antusias dengan wajah yang ceria dan senang. Sebelumnya anak-anak sering sekali menangis dalam hal kegiatan seperti: saat mau melepaskan sepatu,

²⁴ Nur 'Arsiyah, Skripsi: Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di TK Tunas Muda I IKKT Palmerah, Jakarta Barat, 2019, (Di luar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

3. Judul: Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di TK IT Az Zahra kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Disusun oleh Rahayu Sri Lestari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2016.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal topik yaitu kedisiplinan dan jenis metode penelitian. Perbedaannya ada pada menerapkan kedisiplinan pada hal-hal berupa ketepatan waktu hadir, kerapian saat menyimpan sepatu, merapikan kembali mainan, dan kebersihan selama proses belajar mengajar dan penelitian ini dilakukan untuk kelompok A. Sedangkan pada penelitian saya hanya menerapkan kedisiplinan terhadap perintah guru, kerapian, dan kebersihan, untuk kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa anak hadir terlambat berkurang. Mereka dengan teratur berbaris sebelum masuk ke dalam kelas, menggunakan seragam yang sesuai dan rapi, sepatu disimpan di rak dengan teratur. Saat proses di dalam kelas, mainan yang sudah selesai digunakan dikembalikan lagi ke tempatnya, kebersihanpun juga terjaga selama proses pembelajaran berlangsung.²⁵

4. Judul: Penanaman Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK Primanda UNTAN Pontianak. Disusun oleh Martha Efirlin, Fadillah,

²⁵ Rahayu Sri Lestari, Skripsi: Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di TK IT Az Zahra kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. 2016, (Di luar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

Marmawi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Tanjungpura Tahun 2014.²⁶

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal topik. Sedangkan perbedaan ada pada lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap disiplin di lokasi penelitian tersebut masih di tahap sedang yang persentasenya 69%. Sifat disiplin anak terlihat dari ketepatan waktu saat datang, namun beberapa anak masih terlambat. Mayoritas anak sudah bisa taat aturan yang berlaku.

5. Judul: Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini. Disusun oleh Isnaenti Fat Rochimi, Suismanto, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2018.²⁷

Persamaan penelitian tersebut ada pada topik sedangkan perbedaan ada pada lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembiasaan kedisiplinan dilakukan dengan beberapa kegiatan. Pertama, dilaksanakan kegiatan awal sebelum masuk kelas yang dilakukan di halaman mulai 07.30. Dalam kegiatan tersebut, anak diperintahkan untuk berbaris dengan teratur berdasarkan panduan guru. Selanjutnya anak bersama-sama membaca asmaul husna yang dilanjutkan dengan ikrar TK. Lalu anak-anak mulai melaksanakan kegiatan secara kelompok

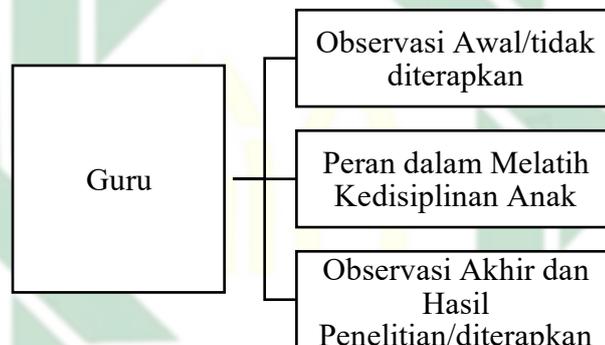
²⁶ Efirlin Martha, Fadillah, Marmawi, Jurnal: Penanaman Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK Primanda UNTAN Pontianak. 2014, (Di luar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

²⁷ Rochimi Fat Isnaenti, Suismanto, Jurnal: Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini. 2018, (Di luar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

Berbagai penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwa peneliti menjadikan penelitian sebelumnya sebagai landasan teori dalam mendukung penelitian oleh sebab itu, terdapat persamaan dan perbedaan mengenai kelompok usia, dan lain sebagainya.

D. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1



Dalam kerangka berpikir ini, peneliti ingin menggambarkan bagan di atas yang menjadi suatu fondasi dalam penelitian ini. Bagan yang teratas adalah seorang guru. Guru mempunyai peran penting dalam keberhasilan peserta didik yaitu pencapaian suatu proses pembelajaran ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika guru mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membuat anak merasa senang, maka pembelajaran tersebut akan mudah diterima oleh anak. Dalam hal ini terbagi menjadi satu bagian yaitu peran guru dalam kedisiplinan anak.

Peran guru adalah usaha guru, dimana seorang guru akan dilihat prosesnya apakah mampu melatih kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan sikap menaati peraturan yang berlaku pada suatu tempat atau daerah. Peran guru tersebut dapat diterapkan apabila seorang guru mempunyai strategi yang tepat dalam menyikapi. Hal ini di tidak dapat diterapkan apabila seorang guru juga tidak menaati peraturan sekolah. Pentingnya peran guru dalam kedisiplinan anak adalah dengan memberikan contoh sikap taat pada aturan, dan dilakukan setiap hari agar terbiasa.

Dalam melatih kedisiplinan anak, guru mempunyai peran yang salah satunya menjadi faktor pendukung yang akan memberikan suatu dampak kelebihan dan kekurangan untuk anak. Kelebihan dalam peran guru adalah apabila guru memberikan contoh seperti membuang sampah pada tempatnya, maka anak akan melakukan hal yang sama. Namun jika guru melakukan hal yang sebaliknya maka melatih kedisiplinan pada anak tidak akan tercapai. Kekurangan dari melatih kedisiplinan anak adalah kurangnya sikap tegas guru terhadap anak dan kurangnya menerapkan hukuman dan reward dalam melatih kedisiplinan pada anak.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan membaca fenomena, peristiwa, sosial, sikap, cita-cita, persepsi, pikiran orang secara individu atau kolektif. Sementara itu, sesuai dengan Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, strategi kualitatif adalah "teknik penelitian yang menghasilkan fakta deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dari item yang diamati".²⁸

Penggunaan metode kualitatif diharapkan bisa memberikan gambaran dengan jelas mengenai peran guru dalam melatih kedisiplinan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro dan bagaimana kedisiplinan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro.

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi dimana paradigma ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman guru selama melatih kedisiplinan. Pemilihan paradigma ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah dibuat sehingga bisa menjadikan penelitian ini mengetahui bagaimana bagaimana kedisiplinan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro dan bagaimana peran guru dalam melatih kedisiplinan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro sekaligus peran guru dalam melatih kedisiplinan anak kelompok B di TK Dharma Wanita

²⁸ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) h.134

Lengkong Bojonegoro. Penelitian ini berfokus pada TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro. Pengumpulan data dilakukan secara lapangan dan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah beserta guru anak-anak kelompok B

B. Setting Penelitian dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ada di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro yang berlokasi di Desa Lengkong, Kec. Balen, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Penelitian difokuskan untuk melihat bagaimana guru berperan dalam membentuk kedisiplinan terhadap anak-anak di kelompok B TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro serta bagaimana pembiasaan kedisiplinan di TK tersebut.

2. Subjek Penelitian

Penelitian memiliki subjek yaitu guru di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro dan seluruh murid di kelas B. Pemilihan subjek ini dikarenakan merekalah yang memang memegang peranan penting dalam pembiasaan kedisiplinan dan murid sebagai subyek yang dibiasakan kedisiplinannya.

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian memerlukan data yang pengambilannya secara valid serta sesuai dengan kenyataan di lapangan. Maka dari itu pengumpulan data dilakukan secara mendalam supaya hasil yang diperoleh bisa seoptimal mungkin. Penelitian ini memiliki sumber data yaitu guru yang mengajar di

TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro. Data yang didapatkan nantinya akan berupa naratif sehingga perlu dideskripsikan menjadi teks narasi. Penelitian ini memiliki rincian sumber data sebagai berikut:

a. Data Primer

Perolehan data primer didapat dari proses wawancara dan observasi secara langsung di lokasi. Hal ini sesuai dengan definisi bahwa data primer adalah data yang perolehannya tidak melalui perantara pihak ketiga dan peneliti langsung mendapatkannya dari sumber pertama. Penelitian ini memiliki data primer yang didapatkan dari informan langsung yaitu guru kelas. Peneliti melakukan wawancara, observasi juga dokumentasi dengan topik kontribusi guru dalam pembiasaan kedisiplinan di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

b. Data Sekunder

Perolehan data sekunder berasal dari dokumentasi, media digital maupun cetak, serta catatan lapangan. Hal ini sesuai dengan definisi bahwa data sekunder ialah data yang didapat lewat perantara dan sifatnya mendukung data serta bisa menguatkan data penelitian²⁹. Penelitian ini memiliki data sekunder yaitu profil sekolah, visi serta misi, data murid dan guru.

²⁹ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), h. 134

C. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan dalam penelitian ialah langkah demi langkah yang dilalui peneliti hingga mendapatkan hasil penelitian. Penelitian ini memiliki tahapan-tahapan seperti berikut:

1. Pra Lapangan

Tahapan ini merupakan tahap paling awal yang mengharuskan peneliti merencanakan serta mempersiapkan seluruh hal yang berkaitan dengan aktivitas penelitian yang akan dilalui. Persiapan yang dimaksud adalah:

a. Merancang penelitian

Peneliti membuat rancangan yang di dalamnya terdapat latar belakang, kajian pustaka, penentuan lokasi, dan rancangan pemeriksaan keabsahaan data.

b. Menentukan lokasi.

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

c. Pengurusan administrasi perizinan

Administrasi perizinan disiapkan oleh peneliti sebagai syarat awal setelah mendapatkan lokasi. Tujuannya sebagai permohonan izin kepada pihak setempat dalam hal ini TK TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro. Ketika perizinan sudah lengkap, maka peneliti bisa berinteraksi dengan kepala sekolah mengenai topik permasalahan yang akan diangkat sebagai penelitian.

d. Pengumpulan data

Data dikumpulkan oleh peneliti lewat observasi yang dilakukan langsung ke TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro. Lalu dilanjutkan dengan wawancara kepada guru sehingga data bisa dikumpulkan.

e. Persiapan Penelitian

Tahapan ini diperlukan sebelum masuk ke tahapan utama. Sehingga apapun yang diperlukan selama penelitian dilaksanakan harus sudah disiapkan terlebih dahulu. Hal ini penting karena bisa memperlancar proses observasi serta wawancara sekaligus menjadikan data terkumpul secara optimal. Hal-hal yang dipersiapkan yaitu buku catatan dan alat tulis, alat yang dijadikan merekam suara, kamera untuk menangkap gambar, daftar pertanyaan yang akan ditanyakan, serta buku pedoman wawancara.

2. Tahap Lapangan

Memasuki tahap ini, berarti proses penelitian sudah mulai masuk ke dalam proses pengumpulan data. Sehingga aktivitas yang dilakukan peneliti adalah wawancara dan observasi. Wawancara ditujukan untuk guru dan murid kelompok B TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

3. Tahap Analisis Data

Memasuki tahapan ini, berarti peneliti mulai melaksanakan proses demi proses menganalisis data yang sifatnya kualitatif sehingga sampai ke tahap pemaknaan data yang sudah terkumpul. Peneliti juga pada akhirnya

sampai pada proses triangulasi data yang membandingkannya dengan teori yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya.

4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Memasuki tahapan ini, maka peneliti akan berkonsultasi serta melakukan pendampingan bersama dosen pembimbing.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan antara lain:

1. Observasi.

Makna dari observasi adalah mengamati secara sengaja dan tersusun mengenai peristiwa sosial bersamaan dengan gejala yang muncul selama proses pencatatan dan pengamatan³⁰. Penelitian ini menggunakan observasi supaya bisa mengetahui dengan dalam bagaimana peran guru untuk membiasakan kedisiplinan pada murid di kelompok B TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro dan bagaimana kedisiplinan mereka selama ini. Observasi memiliki instrumen yang bisa dilihat dalam kisi-kisi observasi ini:

Tabel 1. Kisi-kisi observasi

No.	Komponen	Aspek yang diamati
1.	Pelaksanaan	a. Menaati aturan sekolah b. Menaati perintah guru c. Tanggung jawab

2. Wawancara.

³⁰ Sutrisno Hadi, “*Metodologi Research*”, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FP UGM, 1990), h. 286

Percakapan yang ditujukan untuk mendapatkan suatu data atau informasi khusus biasa disebut dengan wawancara. Tentunya dalam hal ini terdiri dari dua pihak yaitu yang diwawancarai dan yang memawancarai³¹. Pihak yang memawancarai akan mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai akan menjawabnya. Lewat wawancara, maka data bisa digali khususnya tentang peran guru dalam hal pembiasaan kedisiplinan anak di kelompok B TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro dan penerapannya. Wawancara pelaksanaannya bebas namun tetap terstruktur sehingga pertanyaan tidak terus berdasarkan pedoman wawancara sehingga bisa dilakukan improvisasi asalkan masih relevan dengan topik dan kondisi yang ada di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro. Instrumen wawancara dijelaskan lewat kisi-kisi berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi catatan wawancara

No.	Komponen	Pembahasan
1.	Peran guru melatih kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi awal kedisiplinan anak kelompok B b. Kemampuan kedisiplinan yang ditanamkan c. Cara guru untuk melatih kedisiplinan anak d. Metode yang digunakan dalam melatih kedisiplinan anak e. Cara guru menyetting kelas dalam pembelajaran anak

³¹ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) h. 186

2.	Kurikulum pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurikulum apa yang digunakan di TK Dharma Wanita b. Rencana pembelajaran sebelum melakukan kegiatan c. Menyiapkan rencana pembelajaran
3.	Faktor pendukung kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> a. Cara guru mendukung anak dalam melatih kedisiplinan b. Guru menjalin kerjasama dengan orang tua dalam melatih kedisiplinan c. Kendala guru dalam melatih kedisiplinan anak d. Cara menghadapi kendala yang dialami dalam melatih kedisiplinan anak e. Guru memberikan reward atau apresiasi kepada anak yang disiplin f. Sarana dan prasarana yang mendukung faktor kedisiplinan anak.
4.	Evaluasi dalam melatih kedisiplinan	Kedisiplinan apa yang sudah dimiliki anak

3. Dokumentasi.

Teknik ini menjadi teknik pengumpulan data yang cara pengambilannya tidak menuju langsung ke subjek melainkan lewat media apapun yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti melalui

dokumen. Teknik ini digunakan supaya data terkumpul lalu bisa dianalisis dengan baik.

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini ditunjukkan lewat catatan wawancara, serta gambar atau foto dari dilaksanakannya penelitian berupa kegiatan kedisiplinan, melihat perkembangan kedisiplinan peserta didik setelah melakukan kegiatan tersebut dan berupa profil sekolah, visi dan misi sekolah, data guru, data murid di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro. Dalam penelitian ini, uraian mengenai instrumen dokumentasi dapat ditinjau pada kisi

Tabel 3. Kisi-kisi dokumentasi

Foto	Catatan lainnya
a. Foto aktivitas anak selama pembelajaran	a. Profil sekolah.
b. Foto penilaian hasil kedisiplinan anak	b. Kurikulum
	c. Visi dan misi sekolah
	d. Proses pembelajaran
	e. Data guru dan data murid

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dibutuhkan dalam penelitian supaya data yang sudah terhimpun bisa diolah lagi karena sebelumnya hanya berupa data mentah.

Dengan begitu maka data bisa dikatakan valid dan aktual.

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data ialah tahapan dimana data yang tidak ada relevansinya dengan topik dihilangkan. Tidak

hanya itu dalam tahapan ini juga dilakukan penambahan jika ditemukan data yang kurang³². Proses reduksi data diawali dengan pengidentifikasian seluruh catatan serta data yang sudah dihimpun apakah memiliki makna yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini mendapatkan datanya dari subjek yaitu guru TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro dan murid kelompok B. Pada tahapan ini, data-data itu akan diidentifikasi mana yang relevan dengan topik pembiasaan kedisiplinan dan pelaksanaan kedisiplinan di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro.

2. Penyajian Data

Proses ini dipahami sebagai kegiatan yang menyajikan data-data utama tanpa mengabaikan data pendukung. Tahapan ini meliputi proses memilih, memuat, menyerhanakan, serta mengubah data yang masih mentah menjadi yang lebih mudah dipahami. Ketika data sudah dianalisis, maka akan disajikan secara deskriptif lalu dilakukan perancangan dengan maksimal supaya mudah dipahami oleh siapapun. Penelitian ini menyusun data yang ada hubungannya dengan pembiasaan kedisiplinan anak di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro serta pelaksanaan tiap harinya.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan ini akan dilakukan ketika seluruh data sudah berhasil dikumpulkan sehingga akan dilakukan analisis supaya menemukan

³² Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, Penerjemah, Tjetjep Rohandi Rohidi, "*Analisis Data Kualitatif*", (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2011), h. 16

kesimpulannya³³. Data akan terus difokuskan dengan penyusunannya yang sudah urut secara deskriptif lalu diambil kesimpulannya sehingga makna bisa dipahami lewat wujud argumentasi atau penafsiran.

Penelitian ini akan menyusun data apapun yang masih punya relevansi dengan pembiasaan kedisiplinan pada TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro lalu disajikan dengan deskriptif lewat reduksi data dan penyajian hingga sampai di kesimpulan.

F. Teknik Uji Validasi Data

Dua hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian kualitatif deskriptif adalah sifat jujur dan data yang asli. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif akan menyatakan bahwa data yang digunakan sifatnya valid, akurat, dan benar-benar sesuai fakta di lapangan sehingga bebas dari manipulasi ataupun kepalsuan. Maka dari itu keabsahan data perlu dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Hal ini dilakukan supaya kredibilitas teruji. Peneliti akan terfokus apada pengujian data yang sudah terhimpun sudah diperiksa ke lokasi penelitian atau belum dan apakah mengalami perubahan. Ketika setelah pemeriksaan ternyata sudah sesuai, maka data bisa disebut sebagai kredibel dan perpanjangan waktu sudah cukup³⁴

2. Triangulasi

³³ Matthew B. Miles & A. Michael Huderman, Penerjemah, Tjetjep Rohandi Rohidi, "*Analisis Data Kualitatif*", (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2011), h.19

³⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 271

Proses ini perlu dilakukan peneliti karena berhubungan erat dengan validitas informasi yang nantinya akan dilakukan penyusunan dalam penelitian³⁵. Data harus dilakukan perbandingan dan diperiksa lagi dengan sumber yang relevan lainnya sehingga kredibilitas dan keasliannya bisa teruji. Teknik ini dipahami sebagai teknik yang memanfaatkan data lain yang relevan untuk memeriksa kredibilitas data sebagai komparasi. Peneliti melakukan penelitian tidak cukup lewat wawancara namun juga pengamatan di lapangan dan dokumentasi



³⁵ Agustinovan Eko Danu, *“Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik”*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015, Cet I), h. 45

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Lembaga TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

TK Dharma Wanita Lengkong adalah salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang didirikan oleh Yayasan Dharma Wanita Desa Lengkong pada tanggal 15 Juli 2002. Saat pertama kali memulai kegiatan pendidikannya, Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Lengkong melangsungkan kegiatan pendidikannya dengan sebaik mungkin. Kepala sekolah yang memimpin periode pertama tahun 2002 hingga 2022 adalah ibu Min Alfi Khasanah. Beliau melaksanakan pendidikan dengan penuh semangat sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.

Ibu Min Alfi Khasanah S.Pd adalah kepala sekolah pertama yang ditunjuk untuk memimpin sekolah ini mulai dari tahun 2002 hingga kini masih terus berjuang mewujudkan impian para pendiri sekolah yang merintis pendirian sekolah ini. dengan dibantu satu orang pengajar profesional, kegiatan belajar mengajar di TK Dharma Wanita Lengkong berjalan dengan cukup baik dan lancar.

2. Profil Lembaga TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

TK Dharma Wanita Lengkong adalah sebuah lembaga pendidikan yang terletak di desa Lengkong kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan berbasis manajemen sekolah yang akuntabel profesional, dan terpercaya TK

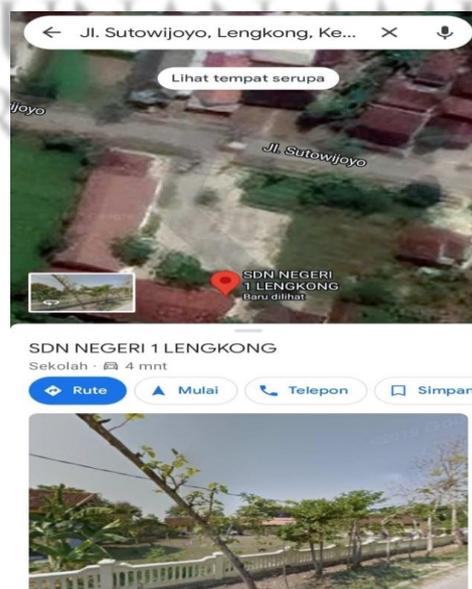
Dharma Wanita Lengkong siap mendidik peserta didik yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif.

3. Lokasi Lembaga TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

TK Dharma Wanita Lengkong masih satu lokasi dengan SDN 1 Lengkong terletak di jalan Sutowijoyo No. 136 RT. 05 RW. 01 desa Lengkong Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Lokasinya berada di tengah desa, dan sekolah ini mudah diakses dari berbagai arah. Jika datang dari arah Kota Lamongan, tinggal arahkan kendaraan ke arah timur di perempatan balen berbelok ke kanan dan berhenti di desa Lengkong. Begitu juga jika diakses dari arah Kota Bojonegoro, tinggal arahkan kendaraan ke arah barat di perempatan Balen berbelok ke kiri dan berhenti di desa Lengkong dan lembaga pendidikan ini bisa ditemukan dengan cukup mudah.

Gambar 4.1

Lokasi TK Dharma Wanita Lengkong Balen Pada Peta



4. Visi dan Misi Lembaga TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro memiliki visi, *Terbentuknya siswa yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, kreatif dan inovatif*. Dalam proses Pendidikan para pengajar TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro lebih menekankan akhlak yang baik namun tidak mengurangi untuk pembelajaran akademik demi terwujudnya visi sekolah.

Sebagai penunjang visi sekolah, TK Dharma Wanita memiliki misi diantaranya:

- a. Membiasakan anak beribadah sesuai dengan kepercayaannya.
- b. Melatih dan membiasakan menghargai orang lain dan lingkungannya.
- c. Mengenalkan ilmu pengetahuan melalui proses belajar mengajar dengan pendekatan saintifik.
- d. Memberikan kesempatan dan bahan kegiatan untuk wadah berkreasi dan melatih mengembangkan idenya.

Dari visi dan misi yang ada di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro, maka guru serta staf pengajar berharap terwujudnya tujuan sekolah, yaitu: Menjadi Lembaga PAUD berbasis manajemen sekolah yang Transparan, Akuntabel, Profesional, Terpercaya.

5. Kurikulum TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

Kurikulum yang digunakan di TK Dharma Wanita Lengkong pada dasarnya menggunakan kurikulum 2013 yang di mana proses

pembelajarannya mengacu pada perkembangan anak. Perkembangan anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Guru pengajar sangat antusias terhadap indikator-indikator yang ada karena sesuai dengan kebutuhan anak dan lebih memudahkan anak dalam belajar. Kurikulum 2013 pembelajarannya menekankan untuk berpusat pada anak.

6. Sarana dan Prasarana TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

Sarana dan Prasarana di sekolah ini bisa dibilang sudah memadai untuk menjalankan pendidikan sesuai dengan pedoman pengajaran. Dengan halaman yang cukup luas, siswa bisa menjalankan upacara bendera maupun kegiatan *outdoor* lainnya. Taman bermain yang luas dan menunjang kreativitas dan aktivitas bermain anak-anak. Dengan banyaknya tumbuhan berupa bunga dan pepohonan.

Bangunan kelas terdiri dari satu kelas, dengan ruang kantor menghadap ke lapangan. Di bagian depan kantor terdapat lapangan yang cukup luas. Lokasi yang sangat strategis memudahkan memantau siswa yang bermain di lapangan.

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Belajar	2
2.	Ruang Kantor	1
3.	Ruang Laboratorium	0

4.	Ruang Perpustakaan	0
5.	Ruang Kesenian	0
6.	Gedung	1
7.	Gudang	1
8.	Kantin	1
9.	WC	1
10.	Ruang Penjaga	0
11.	Ruang Komputer	0
12.	Dan lain-lain (Alat Permainan Efektif)	5
13.	Dan lain-lain	0

7. Data Jumlah Guru TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

Lembaga Pendidikan TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro secara keseluruhan memiliki 1 Kepala Sekolah, dan 1 Guru Pengajar.

Tabel 4.2 Daftar Guru

No.	Nama	L/P	Jabatan
1.	Minalfi Khasanah, S. Pd.	P	Kepala Sekolah
2.	Mar'atus Sholikhah, S.H, S. Pd	P	Guru

8. Data Jumlah Siswa Kelompok B TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

Jumlah siswa TK Dharma Wanita sebanyak 22 siswa yang terbagi dari laki-laki 10 dan perempuan 12. siswa TK B berjumlah 14 siswa yang terdiri dari, siswa laki-laki 5 orang dan perempuan 9.

B. Data Hasil Penelitian

1. Kedisiplinan Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari kunjungan ke TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro, merupakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. wawancara ini dilakukan bersama narasumber, yaitu Ibu Kepala sekolah sekaligus guru kelompok B, Ibu Min Alfi Khasanah. Wawancara dilakukan peneliti secara tidak terstruktur yang mana dilaksanakan setelah jam mengajar sehingga pelaksanaan wawancara dapat berjalan dengan lancar dan leluasa tanpa mengganggu proses belajar mengajar.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu mengenai bagaimana kedisiplinan anak kelompok B atau TK B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro.

Wawancara dari ibu Min Alfi Khasanah selaku guru kelompok B dan Kepala Sekolah sebelum adanya penerapan kedisiplinan di TK Dharma Wanita, anak dari kelompok B masih belum mengetahui kedisiplinan. Terlihat anak-anak masih membuang sampah sembarangan, masih membiarkan sepatu berserakkan di lantai. Seperti yang dikatakan oleh ibu Kepala Sekolah TK Dharma Wanita.

“Kondisi awal kedisiplinan di TK Dharma Wanita Lengkong sebelum kita menerapkan metode yang kami terapkan itu awalnya anak-anak masih belum disiplin tapi setelah kami menggunakan metode ini anak

(setiap hari), alhamdulillah yang semula tidak disiplin akhirnya mau disiplin”³⁶

Pada kegiatan pembelajaran guru memberikan anak pengertian agar anak tertib pada saat di kelas. Padahal sebelumnya anak-anak di awal pembelajaran peneliti dalam observasi melihat banyak anak-anak yang tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak meletakkan sepatunya di rak, tidak mau mengerjakan tugas pada saat pembelajaran berlangsung, tidak mau antri pada saat meminta nilai, tidak mau sabar menunggu temannya yang masih mengerjakan tugas. Setelah guru memberikan berbagai macam strategi anak-anak perlahan mulai terbiasa bersikap disiplin, seperti mau membuang sampah di tong sampah, mau meletakkan sepatu di rak, mau mengerjakan tugas pada saat pembelajaran berlangsung, mau antri pada saat meminta nilai, dan mau sabar menunggu teman yang masih mengerjakan tugas. Dengan adanya kebiasaan-kebiasaan baik yang telah diterapkan oleh guru saat ini peneliti mengamati adanya perubahan.

Anak kelompok B kurangnya kesadaran akan pentingnya disiplin masih harus dilatih pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong. Terlihat ketika anak-anak selesai melakukan kegiatan istirahat, bekas botol minuman dan makanan ringan yang sudah kosong dibiarkan di lantai tanpa ada niatan untuk membuang ke tempat sampah. Padahal guru kelompok B sudah mengingatkan dan memberi contoh untuk membuang sampah ke tempat sampah. Namun siswa-siswi masih saja mengulangi perbuatan membuang sampah sembarangan. Pada saat observasi peneliti

³⁶ Wawancara dengan guru B Ibu Min Alfi Khasanah S. Pd

juga menemukan satu siswa kelompok B yang tidak mau mengerjakan tugas pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tersebut ingin nya main terus dengan anak kelompok A karena di kelompok A tersebut terdapat satu siswa yang merupakan teman bermainnya, masih ada siswa yang tidak mau antri pada saat meminta nilai, tidak mau sabar menunggu temannya yang masih mengerjakan.

Padahal guru sudah mengingatkan pada anak tersebut untuk membuang sampah pada tong sampah, sudah mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas, dan pada waktu covid 19 masih melanda, ada beberapa anak-anak masih belum memakai seragam sekolah karena ekonomi orang tua yang menurun. tetapi waktu covid 19 mulai menurun akhirnya mereka pun memakai seragam yang resmi dari sekolah. Berikut ini adalah gambar anak yang tidak memakai seragam.

Gambar 4.1

Gambar anak tidak memakai seragam dan setelah memakai seragam



2. Peran Guru dalam Melatih Kedisiplinan Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

Guru artinya suri tauladan pada sekolah, sebagai akibatnya seluruh perbuatan yang dilakukan guru merupakan contoh bagi peserta didik. Dalam melatih kedisiplinan, anak akan lebih mengerti cara menerapkan sikap disiplin apabila guru mempraktekkan secara langsung. Dapat dilakukan dengan mempraktikkan yang konkrit pada anak.

Pada dalam pelaksanaannya, TK Dharma Wanita Lengkong, mempraktikkan peran guru dalam melatih kedisiplinan anak dengan membimbing, mengarahkan dan memberikan pengertian kepada anak untuk bisa bersikap disiplin di sekolah, rumah, maupun masyarakat yang memiliki maksud dan tujuan agar anak terbiasa bersikap disiplin dimanapun mereka berada.

Tahap pertama yang dilakukan dalam menerapkan kedisiplinan di TK Dharma Wanita terutama di kelompok B yang dilakukan oleh guru yakni memberikan contoh serta arahan bagaimana tentang menerapkan kedisiplinan seperti mempraktekkan kepada anak-anak untuk membuang sampah pada tong sampah, yang awalnya anak didik tidak langsung menerapkannya namun dengan cara seorang guru memberikan cerita singkat tentang manfaat dan bahaya jika tidak membuang sampah pada tempatnya serta memberikan arahan yang kemudian secara perlahan-lahan anak-anak mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

Informasi tersebut didapatkan dari peneliti berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru TK DW sebagai berikut:

Cara guru membimbing peserta didik dalam melatih kedisiplinannya seperti yang dikatakan oleh guru kelompok B sebagai berikut:

“Metode yang kami gunakan yaitu metode keteladanan dengan memberikan contoh kepada anak, seperti ketika guru selesai makan, membuang sampahnya di tong sampah, metode pembiasaan (setiap hari) seperti menaruh sepatu di rak, berbaris didepan kelas, metode cerita dengan anak-anak diberikan sebuah cerita e... tentang hmm... bagaimana disiplin itu, dengan mendengarkan cerita akhirnya anak-anak lebih disiplin lagi di sekolah tentang membuang sampah, tentang kerapian, metode pemberian nasihat seperti ayo anak buang sampah pada tempatnya, dimana tempatnya membuang sampah di ... tong sampah, untuk melatih kedisiplinan anak, awalnya anak masih belum terbiasa, tetapi lama kelamaan anak mulai bisa untuk disiplin pada saat disekolah”³⁷

Dalam melatih kedisiplinan anak dengan cara membimbing, guru menerapkan berbagai metode, seperti metode cerita, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian nasihat. Anak-anak mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya, meletakkan sepatunya di rak, mengerjakan tugas pada saat pembelajaran berlangsung, mau antri pada saat meminta nilai, mau sabar menunggu temannya yang masih mengerjakan tugas.

Kemudian penjelasan di atas dapat diperkuat dengan catatan hasil pengamatan dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu pada waktu guru memberikan arahan untuk berbaris dalam melatih anak. Kegiatan anak awal masuk kelas menaruh sepatu di rak dan berbaris

³⁷ Wawancara dengan guru B Ibu Minalfi Khasanah S.Pd

didepan kelas dan antri untuk bersalaman dengan guru, sebelum pembelajaran dimulai, pada gambar ini menunjukkan bahwa anak bersikap disiplin.

Gambar 4.2
siswa berbaris



Selanjutnya, guru mengarahkan anak dalam melatih kedisiplinannya seperti pernyataan Guru kelompok B sebagai berikut:

“Kita biasa dengan membuat anak senang kemudian baru membimbing dan memngarahkan anak dengan memberikan arahan melalui cerita”

Setelah anak-anak mulai memasuki kelas untuk melakukan kegiatan belajar mengajar bersama dengan guru, guru menyanyikan lagu sebelum pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum pembelajaran. Guru menceritakan tentang bahaya tidak membuang sampah pada tempatnya, sebelum bercerita guru meminta anak untuk duduk rapi dan menanyakan satu-persatu kepada anak terkait apa itu sampah, mengapa berbahaya jika dibiarkan berserakan dimana-mana dll. Kemudian guru mulai bercerita tentang hal tersebut. Agar anak mengetahui mengapa harus menjaga kebersihan di kelas maka salah satu contohnya guru

bercerita tentang bagaimana kerapian, tentang manfaat dan bahaya jika tidak membuang sampah pada tempatnya.

Gambar 4.3

Gambar guru saat bercerita tentang bahaya tidak membuang sampah pada tempatnya



Setelah bel waktu anak-anak istirahat berbunyi, guru meminta anak untuk duduk rapi dan menanyakan satu persatu kepada anak terkait pembelajaran apa saja yang dilakukan hari ini. Bagi anak yang bisa menjawab diperbolehkan untuk bermain, makan atau minum di luar kelas terlebih dahulu. Setelah menjawab semuanya, anak-anak keluar untuk bermain, makan atau minum.

Kemudian penjelasan diatas dikuatkan dengan catatan hasil observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu pada waktu jam istirahat anak, dimana mereka dibolehkan untuk makan dan minum atau bermain diluar kelas, setelah makan anak membuang kemasan tersebut pada tempat sampah. Pada gambar ini, anak membuang sampah.

Gambar 4.4

Gambar siswa membuang sampah



Selanjutnya, guru menjelaskan gambar pada buku, kemudian guru meminta anak untuk menunjukkan gambar yang dimaksud. Perkembangan disiplin pada anak, salah satunya adalah guru memberikan perintah pada siswa untuk menunjukkan suatu gambar yang benar, ini merupakan menunjukkan sikap disiplin.

Gambar 4.5

Gambar guru memberikan perintah pada siswa



Adapun contoh lainnya yang ditemukan dalam penelitian lapangan dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh guru kelompok B sebagai berikut:

“Kalau saya ya meminta anak untuk mencoba berbaris, merapikan sepatu di rak, membuang sampah pada tempatnya, saya paling

memberikan contoh dulu, kemudian saya hanya mengingatkan setelah itu saya meminta anak untuk melakukannya.”

Setelah guru menerapkan berbagai metode, seperti metode cerita, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian nasihat. Anak-anak mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya, meletakkan sepatunya di rak, mengerjakan tugas pada saat pembelajaran berlangsung, mau antri pada saat meminta nilai, mau sabar menunggu temannya yang masih mengerjakan tugas. Hal ini guru memberikan berbagai reward pada anak kelompok B, sebagai bentuk apresiasi atas apa yang telah anak lakukan.

“Kalau untuk anak yang dari awal sudah disiplin itu saya kasih reward dengan tepuk tangan atau ga dikasih bintang biar anak semakin disiplin tapi untuk anak yang belum disiplin saya kasih motivasi dia biar disiplin dengan kasih pujian kadang bolehlah sekali-kali dikasih hadiah berupa mainan kecil yang bisa dibawa pulang jadi anak bisa bangga dengan usahanya jadi pas besok sekolah lagi anak bisa lebih semangat.”³⁸

Setelah anak terbiasa bersikap disiplin, guru memberikan berbagai reward berupa tepuk tangan, dikasih bintang, kalimat pujian, dll.

ketika anak telah bersikap disiplin guru memberikan reward pada anak tersebut agar semakin bersemangat untuk bersikap disiplin di kelas maupun dirumah, namun jika anak belum mau bersikap disiplin guru perlu memberikan nasihat agar siswa mau untuk bersikap disiplin. Pada gambar ini guru memberikan reward.

Gambar 4.6

³⁸ Wawancara dengan guru B Ibu Minalfi Khasanah S.Pd

Gambar guru memberikan reward pada siswa dan guru memberikan nasihat pada siswa



Berdasarkan yang akan terjadi observasi terlebih dahulu pengajar bisa membentuk kedekatan yang baik serta akrab dengan anak sehingga anak merasa aman, tak segan apalagi takut kepada pengajar di sekolah, sehingga peserta didik akan merasa aman saat beserta pengajarnya. pada tahap pertama ini hal yang wajib dilaksanakan oleh pengajar lebih dahulu pada mengajarkan kebiasaan rutin yang biasa dilakukan di sekolah.

Kebiasaan rutin yang dilakukan di sekolah seperti kegiatan membaca Asmaul Husna, membaca surah-surah pendek (surah An-Nas, surah Al-Ikhlâs, surah An-Nasr, surah Al-Falaq, dll) dan doa sehari-hari (doa mau makan, doa setelah makan, doa mau tidur, doa bangun tidur, dll), mengulang berhitung dengan menggunakan tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab) dan mengulang lagu sehari-hari (lagu nama-nama malaikat beserta tugasnya, rukun islam, rukun iman, nama Nabi dan Rasul, dan sebagainya).

Selain itu pengajar di Taman kanak-kanak Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro melatih disiplin waktu dengan melakukan kegiatan ibadah,

seperti praktek wudhu, praktek sholat beserta bacaan sholat, yang dilakukan setiap hari jumat dan sabtu di mushola, anak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar praktek wudhu dan praktek sholat.

Membiasakan berbaris menggunakan rapi merupakan hal yang terpenting bagi anak karena menggunakan pembiasaan dapat membuat anak terbiasa mengantri menggunakan berbaris maka akan menyampaikan imbas yang baik untuk masa depan mereka. Berdasarkan informasi yang didapat dari ibu Min Alfi Khasanah di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro ialah pembiasaan kedisiplinan diwujudkan dalam hal berbaris di depan kelas pada sekitar pukul 7 pagi itu pada saat sebelum masuk kelas dengan tujuan agar anak bisa teratur. Peneliti menulis kejadian pada saat berbaris masih ada beberapa anak yang mengobrol dengan temannya, tidak mendengarkan perintah guru.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara pada guru kelompok B TK DW Lengkong Bojonegoro, secara garis besar diketahui bahwa guru rutin memberikan pelatihan kedisiplinan setiap hari sehingga hal tersebut terbiasa dilakukan anak-anak tanpa ada rasa terpaksa. Itulah tanda bahwa kedisiplinan sudah melekat.

Mengenakan pakaian dengan rapi dan sesuai adalah hal utama dalam pembiasaan kedisiplinan. Sehingga para guru memberikan contoh dengan hal tersebut supaya anak-anak termotivasi untuk melakukan hal itu juga. Guru juga senantiasa membantu anak-anak untuk merapikan pakaiannya,

tas, sepatu, rambut, dan celana. Hal-hal tersebut dilakukan guru dengan keasan yang menyenangkan.

Menempatkan sepatu pada rak yang sudah disediakan menjadi salah satu upaya pembiasaan kedisiplinan. Jika anak-anak disiplin melakukan itu, maka dimanapun ia bepergian akan terbiasa rapi. Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) dapat dilihat dari kegiatan melatih disiplin melalui pembentukan karakter anak kelompok B yaitu dengan membiasakan anak melalui dengan kegiatan menyimpan sepatu pada raknya ketika masuk ke sekolah atau ketika setelah selesai bermain di halaman sekolah, hal ini berhubungan dengan wawancara yang tertulis dengan guru kelompok B di TK DW lengkung Bojonegoro yakni Ibu Min Alfi Khasanah bahwa memang ada kegiatan pembiasaan setiap hari ini diharapkan siswa dapat melaksanakan melalui melatih disiplin rapi dan bersih kemanapun mereka berada nantinya sehingga sikap disiplin yang diterapkan di sekolah setiap hari akan memberikan suatu pola atau suatu perilaku siswa yang disiplin, sangat senang keindahan dan kerapian.

Hal penting dalam kedisiplinan adalah mengembalikan mainan ke tempat semula ketika selesai digunakan. Sebelum pelajaran dimulai, guru juga secara rutin menyiapkan bahan pembelajaran karena itu bisa menentukan keberhasilan lewat tercapainya tujuan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar kelompok B Ibu Min Alfi Khasanah, bahwa upaya guru untuk melatih kedisiplinan anak

kelompok B dengan menggunakan pembiasaan, melatih dan memberikan nasihat dilakukan setiap hari ketika anak melaksanakan pembelajaran, guru selalu mengingatkan kepada anak agar membereskan mainan atau media yang digunakan untuk dikembalikan dengan rapi pada tempatnya.

Pembiasaan kedisiplinan lewat kebersihan membuang sampah menjadi salah satu yang susah dilakkukan walaupun guru sudah rutin memberikan contoh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Min Alfi Khasanah sebagai guru kelompok B di TK DW Lengkong Bojonegoro, upaya yang dilakukan juga lewat cerita yang berisi pesan bahwa siapapun harus membuang sampah di tempatnya sehingga terbebas dari ancaman bencana banjir dan penyakit.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) peneliti pada kelompok B TK DW Lengkong Bojonegoro guru sudah melakukan pembiasaan pada anak untuk membuang sampah ke tong sampah, ketika jam istirahat tiba setelah makan ataupun ketika setelah anak bermain di lapangan guru selalu mengingatkan melalui pemberian nasihat untuk membuang sampah pada tong sampah agar terciptanya lingkungan yang bersih, sehat dan rapi sehingga anak dapat terhindar dari berbagai macam penyakit, akan tetapi menurut observasi peneliti, peneliti masih melihat terdapat beberapa siswa yang membuang sampah sembarangan, pada saat setelah makan, ada beberapa anak yang membiarkan sampah di lantai.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, maka pada bagian ini peneliti akan membahas semua hasil pengamatan (observasi) dan wawancara mengenai peran guru dalam melatih kedisiplinan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro dengan hasil pembahasan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

Menurut Hurlock agar sikap disiplin mampu mengajarkan anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka sikap disiplin harus memiliki empat unsur pokok yaitu: Peraturan, Hukuman, Penghargaan, dan Konsisten.³⁹ Anak kelompok B kurangnya kesadaran akan pentingnya disiplin masih harus dilatih pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita, kedisiplinan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro sebagai berikut:

- a. Anak masih membuang sampah sembarang
- b. Pada saat virus Covid-19 melanda sebagian anak belum menggunakan seragam karena kondisi ekonomi keluarga yang menurun
- c. Anak membiarkan sepatu berserakan di halaman kelas tanpa mau menaruhnya di rak sepatu

³⁹ Choirun Nisak Aulina. (2013) Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia* Vol. 2 (1), hlm. 38-40

- d. Masih ada anak yang tidak mau mengerjakan tugas pada saat jam pembelajaran berlangsung
 - e. Masih ada anak tidak mau sabar dalam mengantri meminta nilai
 - f. Ada beberapa anak membiarkan mainan berserakan di lantai kelas tanpa mau mengembalikan ditempatnya lagi
2. Peran Guru dalam Melatih Kedisiplinan Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Lengkong Bojonegoro

Dalam mengajarkan kedisiplinan, guru memberikan penjelasan mengenai aturan di sekolah maupun kelas, dan hal tersebut harus diikuti oleh seluruh penghuni sekolah maupun kelas termasuk guru tersebut. Dengan demikian anak akan mencontoh perilaku guru tersebut, memberikan contoh kepada anak dapat membantu anak untuk taat pada aturan yang berlaku di sekolah maupun kelas. Memberikan tanggung jawab terhadap anak dapat menaati aturan yang berlaku dimanapun dia berada, guru juga bisa memberikan reward tidak harus berupa benda bisa dengan pujian atau dengan memberikan bintang 4 pada anak.

Tanggung jawab merupakan salah satu tujuan pengembangan kedisiplinan dan dalam hal itu anak memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk memahami segala peraturan, tanggung jawab, tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan pada lingkungannya yang dilakukan secara bertahap sesuai kelompok usia. Dengan memberikan tanggung jawab anak

diharapkan mampu mencapai tujuan pengembangan kedisiplinan agar anak mempunyai bekal untuk kehidupan dimasa yang akan mendatang.⁴⁰

Peran yang dilakukan guru untuk melatih kedisiplinan anak yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara bahwa guru telah memberikan bimbingan, arahan dengan baik dan memberikan pengertian kepada anak. Guru membimbing anak dengan metode yang digunakan: a) Metode Cerita, b) Metode Keteladanan, c) Metode Pembiasaan, d) Metode Pemberian Nasihat.

Dalam melatih kedisiplinan anak, guru sebagai pengajar harus bisa mengajarkan dan mampu menerapkan sikap kedisiplinan pada peserta didiknya agar anak terbiasa berperilaku disiplin dalam melakukan setiap aktivitasnya. Adapun cara lainnya agar hal tersebut bisa tercapai, guru harus menemukan strategi yang pas serta menentukan metode yang tepat dalam menerapkan sikap disiplin pada anak. Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing menerapkan berbagai hal di TK Dharma Wanita pada anak kelompok B seperti memberikan contoh kepada anak, mengawasi, memberi nasihat, membimbing agar anak terbiasa bersikap disiplin.

Sebagaimana dalam melatih sikap disiplin yang diterapkan di TK Dharma Wanita pada anak kelompok B guru memberikan contoh yaitu: 1) Guru memberikan nasihat pada anak agar berangkat ke sekolah sebelum jam pembelajaran dimulai, 2) Guru memberikan arahan pada anak untuk

⁴⁰ Ika Budi Maryatun. (2016) Peran Pendidikan Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak UNY* Vol. 5 (1)

meletakkan sepatu pada rak 3) Ketika kegiatan makan dan minum dalam kegiatan tersebut anak diajarkan untuk membuang sampah pada tong sampah, 4) Ketika kegiatan belajar mengajar dalam kegiatan tersebut anak diajarkan untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan guru, 5) Ketika kegiatan belajar mengajar dalam kegiatan tersebut guru dapat memberikan sebuah cerita tentang bahayanya membuang sampah sembarangan.⁴¹

Guru sebagai Pelaksana Pembelajaran, Guru menjadi seorang Evaluator, Guru menjadi orang Komunikator, Guru menjadi orang Administrator, Guru menjadi orang perancang pengembangan, Guru menjadi orang konsultan dan mediator. Maka dari itu perlu adanya upaya agar lembaga pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.⁴²

Guru berperan sebagai pembimbing dalam melatih kedisiplinan anak, yaitu membimbing anak mengerti bagaimana tentang menerapkan kedisiplinan seperti memberikan contoh kepada peserta didik untuk membuang sampah pada tong sampah, mengarahkan anak untuk antri, memberikan arahan kepada anak untuk mengerjakan tugas, membiasakan berseragam rapi, memberikan arahan kepada anak untuk mengerjakan tugas, membiasakan berbaris rapi, merapikan kembali mainan setelah dipakai, dan memberikan contoh kepada anak untuk berangkat sekolah tepat waktu.

⁴¹ Efirlin Martha, Fadillah, Marmawi, Penanaman Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK Primanda UNTAN Pontianak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Tanjungpura*, 2014,

⁴² Ika Budi Maryatun. (2016) Peran Pendidikan Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak UNY* Vol. 5 (1)

Buatlah anak-anak merasa nyaman ketika berada di sekolah agar dapat mempermudah guru untuk menyampaikan pembelajaran. Anak akan mengerti ketika mendapatkan materi yang diberikan oleh pengajar. Mendisiplinkan anak adalah hal yang wajib dilakukan guru dengan menggunakan afeksi serta berusaha membangun situasi yang menyenangkan.

Dengan menghasilkan konvensi beserta peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peserta didik akan belajar tanggung jawab serta berperilaku disiplin sesuai dengan konvensi yang dibuatnya.

Guru adalah orang tua di sekolah agar anak percaya dan merasa nyaman ketika berada disampingnya, pendekatan ini dapat dilakukan untuk mensugesti peserta didik sinkron menggunakan sikap anak sebagai akibatnya anak mampu bersikap disiplin. Apabila tidak ada yang tertib atau melanggar tata tertib, maka guru akan meminta pengertian anak secara perlahan-lahan dan anak akan mengikuti perkataan pengajar. Jika terdapat anak yang mampu bersikap disiplin, guru memanfaatkan kejadian tersebut untuk memberitahu pada anak yang lain bahwa temannya saja bisa, kenapa anak yang lain tidak mampu. Mendisiplinkan anak harus dengan menggunakan rasa kasih sayang dan berusaha membentuk keadaan yang menyenangkan. Disiplin menggunakan rasa kasih sayang dapat adalah donasi pada peserta didik supaya mereka mampu bersikap tanggung jawab dan disiplin.

Penerapan memberikan nasihat, memberikan bintang, mengucapkan kalimat pujian, serta memberikan reward berupa tepuk tangan atau mengacungkan jari jempol, atau dengan sesekali memberikan hadiah sebagai ungkapan balik dari sikap disiplin yang anak milik.

Hadiah yang dapat diberikan beragam agar anak merasa bangga akan dirinya sendiri bahwa dirinya mampu melakukan tugas yang diberikan guru atau mampu bersikap seperti yang diinginkan oleh guru. Hadiah dapat berwujud barang sesekali diberikan saat anak berperilaku disiplin dan mampu memberikan semangat pada anak lainnya untuk berperilaku disiplin. Hal ini dapat menjadi solusi agar anak bersikap disiplin bahwa pemberian hadiah merupakan latihan supaya anak terbiasa melakukan sesuatu terlebih berperilaku disiplin. Hadiah juga diberikan pada saat guru memiliki harapan agar anak bersikap sesuai dengan tata tertib. Akan tetapi anak tidak melakukan dengan sempurna, namun masih bisa memenuhi harapan guru, maka dengan memberikan hadiah pada anak tersebut menjadi langkah yang tepat.⁴³

Dalam mengajarkan kedisiplinan guru memberikan penjelasan mengenai aturan di sekolah maupun kelas, dan hal tersebut harus diikuti oleh seluruh penghuni sekolah maupun kelas termasuk guru tersebut. Dengan demikian anak akan mencontoh perilaku guru tersebut, memberikan contoh kepada anak dapat membantu anak untuk taat pada

⁴³ Rochimi Fat Isnaenti, Suismanto, Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018, Vol. 3 No. 4

aturan yang telah ditetapkan di sekolah maupun kelas. Memberikan tanggung jawab terhadap anak dapat menaati aturan yang berlaku dimanapun dia berada, guru juga bisa memberikan reward tidak harus berupa benda bisa dengan pujian atau dengan memberikan bintang 4 pada anak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan anak kelompok B masih belum terlaksana dengan baik. Seperti: Anak membiarkan sepatu berserakan di halaman kelas tanpa mau menaruhnya di rak sepatu, namun akan tetapi anak kelompok B selalu berangkat ke sekolah tepat waktu.
2. Peran yang dilakukan guru untuk melatih kedisiplinan anak, bahwa guru telah memberikan berbagai bimbingan, arahan dan pengertian kepada anak sudah sangat bagus. pengajar membimbing anak dengan metode yang digunakan: a) Metode Cerita, b) Metode Keteladanan, c) Metode Pembiasaan, d) Metode Pemberian Nasihat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang diharapkan, yaitu:

1. Untuk meningkatkan ilmu yang dimiliki guru agar dapat menambah ilmu pengetahuan sehingga guru dapat memberikan arahan dalam melatih kedisiplinan anak.
2. Guru perlu meningkatkan lagi kualitas untuk memberikan arahan, serta bimbingan pada anak sehingga nantinya anak akan semakin bersikap disiplin dimanapun mereka berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinovan Eko Danu, “*Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*”, (Yogyakarta: Calpulis, 2015, Cet I)
- Choirun Nisak Aulina. (2013) Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia* Vol.2 (1)
- Efirlin Martha, Fadillah, Marmawi. (2014) Penanaman Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK Primanda UNTAN Pontianak. *Jurnal FKIP UNTAN Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hasan Basri. (2019) Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Proposional. *Ya Bunayya* Vol. 1 (1)
- Ika Budi Maryatun. (2016) Peran Pendidikan Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak UNY* Vol. 5 (1)
- Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, Penerjemah, Tjetjep Rohandi Rohidi, “*Analisis Data Kualitatif*”, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2011)
- Mega Oka Waty, 2020. “Strategi Penanaman Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Di TK Islam Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan”. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Novan Ardy Wiyani. 2012, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Noor Ishma, Lilis Purwani. (2021) Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *KORDINAT*. Vol. 20 (2)
- Nur ‘Arsiyah, 2019. “Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di TK Tunas Muda I IKKT Palmerah Jakarta Barat”. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Rahayu Sri Lestari, 2016. “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di TK IT Az-Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan
- Redja Mudyardjo, *Pengantar Pendidikan: Suatu Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Roestiyah, NK. 1982, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara

Rochimi Fat Isnaenti, Suismanto, Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018, Vol. 3 No. 4

Sahijab, Isi Kandungan Surah An-Nisa Ayat 59 Dalam Al-Qur'an, di akses dari (<https://www.google.com/amp/s/today.line.me/id/v2/amp/article/LX8mxXM>), Pada tanggal (17 Februari 2022), pukul (19.32)

Siti Nafiah, Evi Muafiah. (2020) Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Anak Usia Dini di RA Perwanida Dusun Pacungombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 1 (1)

Subini Nini, Awas, *Jadi Guru Karbitan Cetakan I* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2012), M.J, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2002), hal 9. Hal 106.

Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 1 (1)

Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2012)

Suharsini Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet. XII)

Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research*", (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FP UGM, 1990)

Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A